



**STUDI KASUS TENTANG PERGAULAN REMAJA DI JORONG
PADANG DATAR NAGARI TANJUNG BARULAK KECAMATAN
TANJUNG EMAS**

Skripsi

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh

Miftahul Jannah

Nim: 163 010 1104

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATANGAS
2021/1442 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MIFTAHUL JANNAH
Nim : 1630101104
Tempat/ Tanggal lahir : Koto Tangah /12 Juli 1998
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul :

“STUDI KASUS TENTANG PERGAULAN REMAJA DI JORONG PADANG DATAR NAGARI TANJUNG BARULAK KECAMATAN TANJUNG EMAS” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang di cantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2021

Yang membuat pernyataan ini



MIFTAHUL JANNAH
1630101104

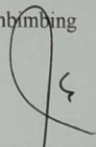
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **MIFTAHUL JANNAH, NIM. 1630101104**, dengan judul: **“Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Januari 2021

Pembimbing



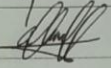

Susi Herawati, S. Ag., M. Pd

NIP.19710826 200501 2 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **Miftahul Jannah**, Nim: 1630101104, dengan judul **Studi Kasus tentang Pergaulan Remaja di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 02 Februari 2021.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

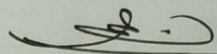
No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan	Tanggal Pengesahan	Tanda Tangan
1	Susi Herawati S.Ag.,M.Pd. NIP. 197108262005012003	Ketua Sidang/ Pembimbing	24-02-2021	
2	Dra. Fatmawati M.Ag. NIP. 196104051992032001	Penguji Utama	22-02-2021	
3	Dr. Abhanda Amra M.Ag. NIP. 1969040441997031001	Penguji Pendamping	16-2-2021	

Batusangkar, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

MIFTHUL JANNAH, NIM 163 010 1104, judul skripsi “**STUDI KASUS TENTANG PERGAULAN REMAJA DI JORONG PADANG DATAR NAGARI TANJUNG BARULAK KECAMATAN TANJUNG EMAS**” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2021, sebanyak 74 halaman.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk pergaulan para remaja yang negatif yang mengarah kepada pergaulan bebas dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas. Adapun pertanyaan penelitian adalah bagaimana bentuk pergaulan bebas para remaja yang ada di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas, apa faktor internal penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas dan apa faktor eksternal penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pergaulan bebas para remaja yang ada di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas, untuk mengetahui faktor internal penyebab terjadinya pergaulan bebas dan untuk mengetahui faktor eksternal penyebab terjadinya pergaulan bebas. Adapun kegunaan penulisan skripsi ini adalah sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas. Disamping sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S-1), Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki usia 17-25 tahun yang ada di Jorong Padang Datar dan untuk penelitian informan berjumlah 6 orang. Sedangkan sumber data sekundernya adalah kepala Jorong, 5 orang tua informan dan beberapa ibu-ibu yang ada di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui wawancara.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan terkait bentuk pergaulan para remaja Jorong Padang Datar yang negatif yang mengarah kepada pergaulan bebas meliputi (1) Bergaul dengan lawan jenis tanpa ada batasan; (2) Melakukan seks pranikah. Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas yaitu: (1) Rendahnya kontrol diri; (2) Rendahnya kesadaran pada diri terhadap bahaya pergaulan bebas; (3) Nilai-nilai keagamaan cenderung kurang; (4) Gaya hidup yang kurang baik; (5) Rendahnya taraf pendidikan keluarga; (6) Keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis; (7) Minimnya perhatian orang tua; (8) Pengaruh teman sebaya; (9) Pengaruh internet.

Kata kunci: Bentuk Pergaulan, remaja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
BIODATA PENULIS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pernyataan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pergaulan Remaja.....	11
1. Pergaulan	11
2. Remaja.....	21
3. Pengertian Pergaulan Remaja	26
4. Bentuk-Bentuk Pergaulan Remaja	27
B. Pergaulan Bebas	28
1. Pengertian Pergaulan Bebas.....	28
2. Bentuk Pergaulan Bebas	29
3. Faktor Penyebab Pergaulan Bebas	31
C. Penelitian yang Relevan.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	43
C. Instrumen Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	49
1. Profil Nagari.....	49
2. Profil Jorong.....	51
B. Temuan Khusus.....	53
1. Bentuk Pergaulan Bebas Para Remaja.....	53
2. Faktor Internal Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas.....	53
3. Faktor Eksternal Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas.....	59
C. Pembahasan.....	64
1. Bentuk Pergaulan Bebas Para Remaja.....	64
2. Faktor Eksternal Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas.....	65
3. Faktor Internal Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang syamil. Segala sesuatu pasti diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan jelas. Tak terkecuali masalah penanggulangan gejala kaum remaja yang mengarah pada pergaulan bebas, pendidikan seks pun tidak diajarkan dengan tiba-tiba, namun dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sedini mungkin (Nurul Chomaria, 2008:76). Bergaul yang baik adalah memilih teman yang baik, yakni teman yang shaleh-shalehah (Hasbi Indra, 2017:152).

Perjalanan hidup setiap manusia oleh para ahli psikologi dibagi dalam beberapa tahapan kehidupan yaitu masa pra kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, kemungkinan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya (Abdul Rozak, dkk., 2006:2).

Salah satu aspek paling kritis dalam masa remaja adalah menyangkut pergaulan, baik pergaulan dengan sesama jenis maupun pergaulan dengan lawan jenis. Jika tidak berhati-hati, pergaulan sangat berpotensi menyeret para remaja terjerumus kedalam pergaulan yang tidak patut. Banyak sekali kasus pergaulan remaja yang memprihatinkan karena melenceng ke sasaran yang salah. Oleh karena itu, sejak awal pergaulan para remaja harus dikendalikan dengan batasan-batasan yang jelas dan tegas. Tanpa batasan yang tegas, dapat diduga mereka pasti tergelincir kedalam pergaulan tidak senonoh (EB Surbakti, 2009:302).

Menurut Sattu Alang masalah pokok yang sangat menonjol adalah nilai-nilai moral di mata generasi muda (remaja). Mereka dihadapkan dengan berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih yang baik untuk mereka. Hal ini tampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, dimana berkecamuk aneka agama kebudayaan asing yang masuk tanpa saringan (Sattu Alang, 2005:74).

Kartini dalam jurnal (Andika Bonde, dkk., 2019:2) juga berpendapat hal yang sama bahwa generasi muda dan remaja banyak yang terjerumus dengan masalah-masalah sosial. Lebih jauh dikatakan oleh Kartini bahwa remaja dan anak-anak muda sekarang ini dalam memasuki Era Globalisasi telah terjadi penurunan moral, akhlak dan kesusilaan, dampaknya tentu berkaitan dengan masalah terjerumusnya mereka ke dalam pergaulan bebas.

Salman Al-Farisi menjelaskan pergaulan itu dapat dibagi menjadi dua yaitu pergaulan yang positif dan pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif, sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas. Pergaulan bebas inilah yang harus dihindari oleh remaja, karena pada masa ini remaja mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seseorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin belum diketahui oleh remaja itu baik atau tidak baik baginya (Salman Al-Farisi, 2017:22).

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada, baik di lingkungan maupun dari media massa. Remaja begitu mudah mengikuti ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan suka sama suka dan saling mencintai. Remaja tidak pernah berpikir akibat lanjut yang ditimbulkan. Kebanyakan remaja ingin melakukan hubungan seks karena remaja sekarang dalam menjalani

hubungan (berpacaran) yang sangat berani, misalnya berpegangan tangan, saling bersentuhan bibir atau dorongan untuk hasrat seksual (Rinda Fithriyana, 2019:73).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang melewati batas norma atau aturan-aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Hidayat dalam jurnal (Rinda Fithriyana, 2019:73) perilaku seks remaja yang tidak bertanggung jawab akan mengakibatkan masalah yang mengganggu kehidupan remaja. Remaja yang sudah mencapai kematangan seksual memiliki dorongan untuk memuaskan kebutuhan seksualnya, tetapi dari sisi kebudayaan dan norma-norma sosial yang ada dimasyarakat, melarang pemuasan kebutuhan seksual diluar pernikahan, sehingga remaja harus mampu mengontrol pergaulannya.

Menurut Purnawan dalam (Rinda Fithriyana, 2019:73), ada beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan seks bebas yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat di artikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keadaan dalam diri individu, yang mengacu kepada tingkah laku dalam berkelompok maupun bermasyarakat yang menyangkut dengan kontrol diri, kesadaran diri, nilai-nilai keagamaan maupun gaya hidup (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:15). Untuk faktor eksternal adalah keluarga, lingkungan sosial dan teknologi informasi.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif (Sudarsono, 2008:125). Menurut Djamarah, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi,

berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya.

Berkaitan dengan hal ini, Lestari dkk menjelaskan bahwa biasanya remaja terjerumus dalam pergaulan bebas karena disebabkan oleh kurangnya pengawasan/perhatian dari orang tua. Dengan demikian, remaja merasa bebas untuk bertindak sesukanya tanpa perlu memikirkan dampak negatif yang dihasilkan dari pergaulan bebas (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:16).

Allah Swt sudah menjelaskan tentang tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam QS.At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas bahwa Islam mewajibkan kepada orang tua untuk memelihara anak-anak dan anggota keluarganya dari siksaan api neraka. Hal ini mengandung pengertian bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Sehingga anak tersebut mempunyai budi pekerti yang baik.

Tugas utama para orang tua adalah melakukan pengawasan yang memadai bagi anak-anak remaja mereka. Kelemahan umum sebagian besar orang tua adalah longgarnya pengawasan terhadap anak-anak remajanya. Kelengahan ini dimanfaatkan oleh anak-anak remaja mereka untuk keuntungan mereka sendiri. Sebagai contoh, merupakan kekeliruan yang fatal jika orang tua tidak mengetahui kemana saja anak remajanya ketika berada diluar rumah atau apa yang mereka kerjakan selama berada diluar rumah.

Tidak sedikit orang tua yang membiarkan anak remajanya bergaul sesuka hatinya. Padahal, mengabaikan pergaulan anak remaja dengan cara membiarkan mereka bergaul sesuka hatinya, sama artinya mengundang malapetaka masuk kedalam rumah sendiri (EB Surbakti, 2008:241).

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pergaulan bebas adalah lingkungan sosial. Kurang berhati-hati dalam berteman (Pergaulan) dapat menuntun kita ke arah yang negatif dimana sebagian besar pergaulan bebas terjadi karena berteman dengan orang yang tidak baik. Selain itu lingkungan sekitar juga merupakan faktor pembentuk kepribadian seseorang, jika di lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang kurang kondusif maka sang anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dimana kita ketahui bahwa perkembangan seseorang lebih ditentukan pada lingkungan dari pada keluarga (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:16).

Teknologi informasi juga memberikan pengaruh terhadap pergaulan bebas. Salah satunya adalah penggunaan internet. Menurut Artikelsiana dengan adanya internet memudahkan untuk mengakses jenis macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran. Sehingga mudahnya anak untuk mengerti akan perbuatan yang mengandung konten pornografi mengakibatkan terjerumusnya anak kedalam pergaulan bebas (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:17). Selain itu kita bisa melihat bagaimana tayangan media, baik elektronik maupun surat kabar yang menayangkan atau menggambarkan tentang sisi-sisi kehidupan selebritis, seperti model pergaulannya, tentu saja antara laki-laki dan perempuan. Seringkali kita dengar, meski mereka belum resmi menjadi pasangan suami-istri, namun mereka nampak seolah-olah telah menjadi pasangan resmi. Tentu saja gaya hidup selebritis yang ditayangkan oleh media ini telah membawa pengaruh yang sangat hebat dalam kehidupan bermasyarakat, yakni terjadi perubahan budaya yang ditimbulkan justru berlawanan dengan fitra manusia itu sendiri, yakni sebagai makhluk paling mulia yang memiliki budi pekerti yang tinggi (Hasbi Indra, 2017:151).

Menghadapi kenyataan semacam ini, tentu saja menjadi tantangan besar sekaligus kewajiban bagi kita semua, khususnya bagi para orang tua untuk

membangun benteng yang kokoh dalam keluarga sebagai bagian dari melindungi anak-anak agar tidak mudah terpengaruh budaya pergaulan bebas yang menjerumuskan. Karena sesungguhnya budaya pergaulan bebas adalah budaya setan yang menyesatkan. Budaya itu sengaja diciptakan agar hati manusia menjadi keras, jauh dari nilai-nilai kebaikan, menjauhkan manusia dengan Tuhan sehingga lupa diri dari mengingat Allah (Hasbi Indra, 2017:152).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak, Nagari Tanjung Barulak terdiri dari 4 jorong dan salah satunya adalah Jorong Padang Datar. Masyarakat Jorong Padang Datar pada umum pekerjaannya adalah bertani. Setelah dilakukan observasi awal pada tanggal 18 Januari 2020 maka dapat diketahui bahwa di Jorong Padang Datar remajanya ada melakukan pergaulan negatif. Pergaulan negatifnya yaitu adanya beberapa remaja yang mempunyai gaya pacaran yang bebas misalnya ada yang berboncengan dengan pacar saat malam hari, pegangan tangan, ada yang pulang malam, bahkan ada yang tidak pulang. Selain itu ada juga yang melakukan seks pranikah yang berujung kepada hamil dilaur nikah. Bahkan ada yang melakukan pernikahan dini karena hamil diluar nikah.

Pergaulan negatif remaja di Jorong Padang Datar ini sudah mengarah ke pergaulan bebas karena, secara pragmatis pergaulan bebas lebih banyak digunakan untuk arti pacaran bebas dan berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan (Toto Adidarmo dan Mulyadi, 2015:52).

Hasil wawancara penulis dengan ibu-ibu yang ada di Jorong Padang Datar terkait data tentang orang yang hamil diluar nikah adalah pada tahun 2017-2019 kasus hamil diluar nikah yaitu sebanyak 8 orang. Orang yang hamil diluar nikah tersebut ada yang masih usia dini dan ada yang sudah dewasa (Wawancara pribadi, 3-4 September 2020).

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa warga Jorong Padang Datar mengenai pergaulan anak yang ada di Jorong Padang Datar. Dapat diketahui setelah wawancara bahwa ada diantara anak-anak di Jorong Padang Datar yang masih bergaul secara bebas dengan lawan jenis

tanpa ada pengawasan orang tua, mereka bahkan berpacaran dengan gaya yang berlebihan seperti pegangan atau pulang malam yang nantinya akan berujung kepada hamil diluar nikah. Rata-rata mereka banyak yang masih dibawah usia dini, selain itu orang tua yang juga memberikan anak-anak mereka alat komunikasi seperti HP (*hand phone*). Tujuannya sebenarnya baik, yaitu untuk memudahkan anak mereka dalam belajar serta komunikasi dengan teman maupun mengawasi keberadaan anaknya yang berada diluar rumah. Namun banyak anak-anak yang menyalahgunakan HP (*hand phone*) untuk hura-hura, bahkan untuk menonton vidio porno, yang nantinya dapat membuat mereka makin penasaran dan ingin mencobanya, bahkan bisa berujung hamil diluar nikah (Wawancara pribadi, 4 Juli 2020).

Padahal dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa perbuatan zina itu haram. Hal ini sesuai dengan Qs. Al-Isra :32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa mendekati zina itu hukumnya adalah haram. Melakukan hal-hal yang dapat membawa ke perzinahan saja sudah diharamkan apalagi sampai melakukan zina. Tentunya dosanya lebih besar lagi.

Berdasarkan fenomena permasalahan yang penulis lihat dilapangan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul **“Studi Kasus Tentang Pergaulan Remaja Di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas”.**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk melihat bentuk pergaulan remaja yang negatif yang mengarah kepada pergaulan bebas dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pergaulan bebas para remaja yang ada di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas?
2. Apa faktor Internal penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas?
3. apa faktor eksternal penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pergaulan bebas para remaja yang ada di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas
2. Untuk mengetahui apa faktor Internal penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas
3. Untuk mengetahui apa faktor eksternal penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pergaulan remaja yang negatif yang mengarah kepada pergaulan bebas dan faktor penyebabnya di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas.

2. Praktis

- a. Bagi penulis, merupakan wahana dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari lapangan dan usaha untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat karya ilmiah
- b. Bagi masyarakat, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas
- c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan, referensi dan perbandingan untuk penelitian sejenis

F. Definisi Operasional

Pergaulan mempunyai makna yaitu perihal bergaul, kehidupan masyarakat, mempengaruhi kepribadian (Ebta Setiawan, 2012-2019). Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok dan individu dengan masyarakat (Salman Al-Farisi, 2017:21).

Remaja adalah berasal dari bahasa Latin *adolescene* berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Remaja didefinisikan sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Putro, 2017:25). Selanjutnya Wirawan menjelaskan dalam jurnal (Putro, 2017:26) bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Pergaulan remaja adalah proses interaksi yang dilakukan oleh remaja dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kehidupannya, baik itu kearah positif ataupun kearah negatif.

Salman Al-Farisi menjelaskan pergaulan itu dapat dibagi menjadi dua yaitu pergaulan yang positif dan pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif, sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas. (Salman Al-Farisi, 2017:22).

Pergaulan bebas adalah pergaulan yang menerapkan nilai-nilai kebebasan dalam bertindak tanpa mengindahkan norma-norma agama dan

etika serta aturan hukum negara. Istilah pergaulan bebas awalnya digunakan secara umum, mencakup semua kebebasan bertindak, seperti bebas bergaul, bergerombol, bebas nongkrong, ngebut-ngebutan, bermain yang mengganggu ketertiban, bebas pacaran, bebas berhubungan seks dan kebebasan lain yang melanggar aturan sosial. Namun, secara pragmatis, pergaulan bebas lebih banyak digunakan untuk arti pacaran bebas dan berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan (Toto Adidarmo dan Mulyadi, 2015:52).

Pergaulan remaja yang penulis maksud disini adalah pergaulan remaja yang negatif yang mengarah kepada pergaulan bebas. Bentuk pergaulan bebasnya pacaran secara bebas dan berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pergaulan Remaja

1. Pergaulan

a. Pengertian Pergaulan

Pergaulan adalah percampuran kata majemuk yang mempunyai kata dasar “gaul” yang berarti “campur gaul”, maksudnya adalah percampuran dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan secara terminologi yaitu menjunjung tinggi kebersamaan, persekawanan, dan persaudaraan yang dimana mereka lebih cenderung memiliki sifat afatisme dan hedonisme yang artinya mereka akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya (Syahraini Tambak, 2016:211).

Dalam kamus Arab, pergaulan disebut *muasyarah* bentuk masdar daripada perkataan *aasyara* yang bermakna menemani atau menggauli. Perkataan lain yang digunakan dalam bahasa Arab ialah *al-Mukhtalat* yang artinya bercampur baur, yang dimaksudkan disini adalah bercampur dengan orang ramai. Dalam Kamus Dewan, pergaulan diartikan sebagai bercampur, berkenalan, berbaik-baik, berkawan, bersahabat dan bercampur dengan orang lain. Daripada perkataan gaul pula timbul istilah pergaulan hidup yang membawa makna perihal hidup bergaul atau kemasyarakatan (Ahmad Muhammad, 2009:1).

Dalam pandangan agama menurut Elfahmi Yaman dalam jurnal (Andika Bonde, dkk., 2019:5) mengartikan pergaulan sebagai suatu proses interaksi makhluk dengan makhluk lainnya, hubungan seseorang dengan yang lainnya, hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Gillespie menjelaskan tentang konsep pergaulan yang pada hakikatnya merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Selain itu Johnson juga menjelaskan bahwa pergaulan merupakan kelanjutan dari proses

hubungan sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relatif lama akan membentuk pergaulan yang lebih. Berbeda dengan orang yang hanya sesekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara tidak langsung (Masykur Ihsan, 2016:108).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pergaulan merupakan suatu interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain maupun banyak orang dalam kehidupan bersama, baik itu antara sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Interaksi antara laki-laki dan perempuan tidak diharamkan, melainkan dibolehkan. Namun kebolehan itu tetap ada batas-batas diantara keduanya

b. Pandangan Hukum Islam Mengenai Pergaulan yang Bukan Mahram

Pandangan hukum Islam mengenai pergaulan terdapat ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Islam:

- 1) Menahan pandangan dari kedua belah pihak berarti kedua belah pihak tidak boleh melihat aurat, memandang dengan syahwat, tidak boleh memandang terlalu lama tanpa ada keperluan.
- 2) Pihak wanita dan juga laki-laki harus mengenakan pakaian yang sopan yang menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan tapak tangan, kecuali laki-laki dilarang mengenakan pakaian yang tipis, terlalu ketat dan yang menunjukkan bentuk badan.
- 3) Menjauhkan diri dari bau-bauan yang harum dan warna-warna perhiasan yang seharusnya dipakai di rumah, bukan di jalan dan di dalam pertemuan-pertemuan dengan kaum laki-laki.
- 4) Jangan berdua-duaan (laki-laki dan wanita) tanpa disertai dengan mahram (Abu Malik, 2007:638).

Pertemanan antara laki-laki dan perempuan itu dibolehkan selama untuk tujuan kebaikan seperti urusan ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, kebajikan, perjuangan atau lainnya yang memerlukan banyak tenaga, baik itu laki-laki dan perempuan. Namun bukan berarti pertemanan antara laki-laki dan perempuan dibolehkan tanpa melihat ikatan-ikatan syar'iyah. Karena pergaulan seperti berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram itu diharamkan.

c. Adab pergaulan

Adab yang harus diajarkan terhadap anak, antara lain:

1) Meminta izin

Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nur [24]:58

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat tersebut dijelaskan betapa pentingnya masalah izin diterapkan dalam kehidupan berumah tangga. Sebelum usia baligh/remaja, anak-anak sudah diajarkan meminta izin. Hal ini untuk menghindari anak-anak melihat sesuatu yang belum pantas dilihatnya dan orang tua pun susah untuk menjelaskan apa yang terjadi pada anak. Pada saat remaja, juga disarankan untuk meminta izin pada saat: sebelum subuh, siang hari pada saat istirahat dan sesudah isya`, saat-saat inilah pada umumnya aurat terbuka, sehingga remaja yang sudah tau akan terhindar dari ransangan-ransangan seks (Nurul Chomaria, 2008:77).

- 2) Ada aturan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan

Rasulullah saw bersabda;

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُرِنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ » (رواه ابو داود)

Artinya:

Menceritakan kepada kami Mu'amal Ibn Hisyam yakni Yasykuri, menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Daud.... sawwar ibn dawud abu hamzah muzani syairafi dari 'amar ibn syu'aib dari bapaknya dari kakeknya. Rasulullah Saw bersabda: suruhlah anakmu mendirikan shalat ketiak berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka” (H.R Abu Daud).

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa hendaklah orang tua menyuruh anaknya agar shalat pada umur 7 tahun, kalau tidak maka pukullah. Sedangkan pada umur 10 tahun, anak harus dipisahkan tempat tidurnya dari saudaranya yang beda jenis. Karena pada umur tersebut anak mengalami perkembangan yang pesat. Karena itu antara anak laki-laki dan perempuan harus dipisahkan tempat

tidurnya agar terhindar dari rangsangan seksual yang akan ditimbulkan nantinya.

Pada umur 10 tahun pisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan. Menurut Muhammad Suwaid, karena pada saat itu naluri anak mulai tumbuh. Perintah pemisahan tempat tidur ini disebabkan karena masa-masa seperti ini merupakan masa-masa pubertas. Jika tidak diatur, maka bisa-bisa anak akan melampiaskan nafsu seksualnya. Tidur di satu ranjang dan di bawah satu selimut dapat menyebabkan naluri seksual anak akan tumbuh dengan cepat sehingga akan menimbulkan berbagai indikasi penyimpangan seksual (Bukhari Umar, 2012:62).

Jadi ini merupakan bukti bahwa Islam memerintahkan para orang tua untuk mengambil tindakan preventif yang positif, dengan menjauhkan anaknya dari hal-hal yang dapat menyalakan nafsu mereka. Agar mereka tumbuh dan terdidik dengan akhlak yang mulia.

3) Menahan pandangan dan memalingkan pandangan

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat" (Qs. An-Nur:30).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hambanya yang beriman agar mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram dilihat. Janganlah melihat kecuali kepada hal-hal yang dibolehkan untuk dilihat dan juga hendaklah memelihara kemaluannya.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik pada lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Dari ayat di atas juga diperintahkan agar menjaga pandangan kepada yang haram dilihat. Karena itu jauhkan anak-anak dari gambar film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

Dapat penulis simpulkan bahwa anak harus diberikan pengarahan atau penjelasan agar selalu menjaga pandangan matanya. Baik dari yang lawan jenis, maupun dari hal-hal yang diharamkan untuk dilihat. Agar anak bisa terhindar dari zina mata yang bisa menyebabkan anak ingin lebih tahu dari sesuatu yang dilihatnya, karena anak pada umumnya memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya. Jadi orang tua harus mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

4) Menutup aurat

Mendidik anak agar berpakaian secara islami adalah tanggung jawab orang tua untuk memberikan. Agar anak bisa menjaga auratnya dari orang yang bukan muhrimnya. Dengan mendidik anak agar selalu menutup auratnya, maka nanti akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik pada anak. Maka anak perlu diajarkan bagaimana berpakaian yang sesuai dengan syariat.

Karena kurangnya penanaman nilai-nilai Islam ketika masa kanak-kanak menyebabkan orang-orang seenaknya berbusana, dan wanita banyak memperlihatkan kepada laki-laki yang bukan muhrimnya terhadap anggota badan yang syara' mewajibkan untuk menutupnya, baik hiasan maupun kecantikan. Hijab diwajibkan atas muslimah sebagai penangkal fitnah yang mungkin terjadi dan memelihara kemaslahatan masyarakat tanpa terkecuali. Allah berfirman dalam QS. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ^ط
 وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
 يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ
 زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa agar menampakkan perhiasannya yang biasa nampak darinya dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya. Jadi diwajibkan kepada setiap muslimah agar mengulurkan jilbab kedadanya. Ini bertujuan agar bisa menjaga aurat dari yang bukan mahramnya, dan juga agar

senantiasa berpakaian yang islami dalam kehidupan sehari-hari (Macnurah Ani Zulfah, 2013:23).

Untuk mendidik anak agar berpakaian secara Islami, orang tua harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada anaknya. Agar anak bisa meniru dan menjadikan itu suatu kebiasaan. Jika orang tua tidak mengajarkan kepada anak, maka anak tidak akan terbiasa untuk berpakaian secara islami.

5) Tidak melakukan khalwat

Dinamakan khalwat jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahramnya berada di suatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Jika dengan yang berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak berkhalwat.

6) Berhias.

﴿ يَبْنِيْءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا

تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Qs. Al-A'raaf:31)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita tidak boleh berlebihan dalam hal apapun, baik itu pakaian maupun makan dan minum. Anak harus diajarkan bagaimana etika dalam berhias, agar anak tidak terlalu berlebihan dalam berhias. Semakin maju perkembangan zaman, maka akan semakin banyak juga gaya-gaya baru dalam berhias. Dan orang tua harus mendidik etika berhias kepada anak, agar anak tidak berlebihan dalam berhias.

Berhias berarti usaha untuk memperindah atau mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan yang dilakukan secara berlebihan, sehingga menimbulkan godaan bagi lawan jenisnya. Dalam Islam kita dilarang untuk berhias sehingga dapat menggoda atau mengundang hawa nafsu lawan jenis kita. Maka oleh karena itu perlu mengajarkan pada anak etika dalam berhias.

7) Berpakain Islami

Mendidik anak agar berpakaian secara Islami adalah tanggung jawab orang tua untuk memberikan. Agar anak bisa menjaga auratnya dari orang yang bukan muhrimnya. Dengan mendidik anak agar selalu menutup auratnya, maka nanti akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik pada anak. Maka anak perlu diajarkan bagaimana berpakaian yang sesuai dengan syariat.

Karena kurangnya penanaman nilai-nilai islam ketika masa kanak-kanak menyebabkan orang-orang seenaknya berbusana, dan wanita banyak memperlihatkan kepada laki-laki yang bukan muhrimnya terhadap anggota badan yang syara' mewajibkan untuk menutupnya, baik hiasan maupun kecantikan. Hijab diwajibkan atas muslimah sebagai penangkal fitnah yang mungkin terjadi dan memelihara kemaslahatan masyarakat tanpa terkecuali. Allah berfirman dalam QS. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ

التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
 يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
 زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa agar menampakkan perhiasannya yang biasa nampak darinya dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya. Jadi diwajibkan kepada setiap muslimah agar mengulurkan jilbab kedadanya. Ini bertujuan agar bisa menjaga aurat dari yang bukan mahramnya, dan juga agar senantiasa berpakaian yang islami dalam kehidupan sehari-hari (Macnunah Ani Zulfah, 2013:23).

Untuk mendidik anak agar berpakaian secara islami, orang tua harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada anaknya. Agar anak bisa meniru dan menjadikan itu suatu kebiasaan. Jika orang tua tidak mengajarkan kepada anak, maka anak tidak akan terbiasa untuk berpakaian secara Islami.

d. Manfaat Pergaulan

H. Turner menyebutkan pergaulan memiliki sejumlah manfaat, yaitu:

- 1) Lebih mengenal nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku sehingga mampu membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak dalam melakukan sesuatu.
- 2) Lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai
- 3) Mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri
- 4) Mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima diberbagai lapisan sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladani (Masykur Ihsan, 2016:109).

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescens* berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti Debrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Putro, 2017:25). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dadan Sumara, dkk bahwa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas (Dadan Sumara, dkk 2017:346).

Anna Freud juga berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan

cita-cita merupakan pembentukan orientasi masa depan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis dan sosial ekonomi, yakni:

- 1) Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (Putro, 2017:25).

Selanjutnya Wirawan menjelaskan dalam jurnal (Putro, 2017:26) bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak
- 2) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral
- 4) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua
- 5) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atau tidak

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang berlangsung pada usia 11 tahun hingga 24 tahun dengan adanya perubahan biologis, psikologis dan sosial ekonomi.

b. Ciri-ciri Remaja

Hurlock, E.B menjelaskan dalam jurnal (Putro, 2017:26) ciri-ciri remaja antara lain:

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umumnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan juga perilaku juga menurun.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan

sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menanggapi bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

c. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam jurnal (Putro, 2017:31) yaitu:

- 1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- 2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- 3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.

- 7) Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- 8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- 9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

3. Pengertian Pergaulan Remaja

Pergaulan mempunyai makna yaitu perihal bergaul, kehidupan masyarakat, mempengaruhi kepribadian (Ebta Setiawan, 2012-2019). Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok dan individu dengan masyarakat (Salman Al-Farisi, 2017:21). Gillespie juga menjelaskan tentang konsep pergaulan yang pada hakikatnya merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Masykur Ihsan, 2016:108).

Sedangkan pengertian remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas (Dadan Sumara, dkk 2017:346). Pergaulan yang remaja lakukan akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif (Salman Al-Farisi, 2017:21).

Jadi pergaulan remaja adalah interaksi yang dilakukan oleh remaja yang sedang mencari identitas dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kepribadian, baik itu kearah positif ataupun kearah negatif.

4. Bentuk-bentuk Pergaulan Remaja

Dalam kehidupan sosial ada berbagai bentuk pergaulan, ada yang sehat ada pula yang dikategorikan pergaulan yang tidak sehat. Pergaulan sehat adalah pergaulan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang. Sebaliknya pergaulan tidak sehat mengarah kepada pola perilaku yang merugikan diri sendiri maupun dampaknya bagi orang lain. Pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, kesusilaan dan kesopanan yang berlaku (Masykur Ihsan, 2016:109).

Menurut Lynn R. Kahle pergaulan yang salah juga memiliki dampak yang tidak baik bagi pendidikan, antara lain:

- a) Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas serta menyukai hal-hal yang melanggar norma sosial
- b) Suramnya masa depan akibat terjerumus dalam dunia kelam, contohnya kecanduan narkoba, terlibat dalam tindak kriminal dan sebagainya
- c) Dijauhi masyarakat sekitar akibat dari pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku
- d) Tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang (Masykur Ihsan, 2016:109).

Berbeda dengan pendapat Masykur Ihsan tentang bentuk pergaulan, Salman Al-Farisi menjelaskan pergaulan itu dapat dibagi menjadi dua yaitu pergaulan yang positif dan pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif, sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas. Pergaulan bebas inilah yang harus dihindari oleh remaja, karena pada masa ini remaja mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seseorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin

belum diketahui oleh remaja itu baik atau tidak baik baginya (Salman Al-Farisi, 2017:22).

Jadi pergaulan remaja itu ada dua bentuk yaitu ada yang sehat ada pula yang dikategorikan pergaulan yang tidak sehat. Ada juga nama lainnya yaitu pergaulan yang positif dan pergaulan yang negatif, dan pergaulan negatif ini lebih mengarah kepada pergaulan bebas.

B. Pergaulan Bebas

1. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah pergaulan yang menerapkan nilai-nilai kebebasan dalam bertindak tanpa mengindahkan norma-norma agama dan etika serta aturan hukum negara. Istilah pergaulan bebas awalnya digunakan secara umum, mencakup semua kebebasan bertindak, seperti bebas bergaul, bergerombol, bebas nongkrong, ngebut-ngebutan, bermain yang mengganggu ketertiban, bebas berpacaran, bebas berhubungan seks dan kebebasan lain yang melanggar aturan sosial. Namun, secara pragmatis, pergaulan bebas lebih banyak digunakan untuk arti pacaran bebas dan berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan (Toto Adidarmo dan Mulyadi, 2015:52).

Pergaulan bebas tidak lepas dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Pergaulan bebas berkaitan dengan kehidupan yang pengaruh sosial dan kebudayaannya memainkan peranan yang besar dalam pembentukan dan pengkondisian tingkah laku. Menurut Iskandar dalam jurnal (Andika Bonde, dkk., 2019:6) menyatakan bahwa pergaulan bebas dapat diartikan sebagai pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bebas pergi dan melakukan kegiatan bersama-sama, pergaulan bebas belum tentu menjurus pada hubungan seksual walaupun ada yang melakukannya. Istilah pergaulan bebas tercipta dari munculnya aspek seksual dari diri si remaja atau pemuda membawa dampak pada cara bergaul yang lebih bebas dengan segala sikap dan perilaku pada seksual permissiveness.

M. Hamzah menyatakan pergaulan bebas adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti khalwat/mesum, menggunakan obat-obatan terlarang, judi, hingga bolos sekolah (mengganggu pendidikan), dan berkelahi. Adapun khalwat merupakan perbuatan yang dilakukan oleh dua orang yang berlawanan jenis atau lebih, tanpa ikatan pernikahan (bukan mahram) pada tempat tertentu yang memungkinkan terjadinya perbuatan menyimpang. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan kaidah dinamakan menyimpang (M. Hamzah, 2018:127).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas adalah wujud sikap atau perbuatan seseorang dengan tidak memperhatikan norma atau aturan yang berlaku atau dengan kata lain perbuatan tersebut melanggar norma dan aturan yang ada.

2. Bentuk Pergaulan Bebas

Kemerosotan taraf berpikir umat dan keberpalingan mereka dari pemahaman yang benar, sesungguhnya akibat dari dahsyatnya serangan kebudayaan dari barat kepada kebanyakan orang termaksud remaja. Orang-orang barat telah menguasai cara berpikir dan selera mereka. Mereka telah diperdaya dengan rayuan dan bisikan dari barat bahwa merekalah pusat peradaban dunia sehingga model pakaian, music, makanan, minuman dan termaksud pergaulan kebaratla tempat berkiblat generasi muda ini. Ada dua bentuk proses pembaratan yang dilakukan saat ini yakni pembaratan dibidang pemikiran dan pembaratan dibidang budaya (An-nabhani, 2001:7)

Pergaulan bebas memiliki bentuk beragam. Dari beberapa survei tentang pergaulan bebas di kalangan remaja, khususnya di kota-kota besar di Indonesia, ditemukan data tentang ragam bentuk pergaulan bebas, antara lain berpacaran hanya sentuhan kulit, berpacaran hanya berciuman, berpacaran sampai berhubungan seks dan hubungan seks dengan ganti-ganti pasangan (Toto Adidarmo dan Mulyadi, 2015:53).

EB Subakti, mengelompokkan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

a. Pornografi

Banyak remaja yang terlibat dalam pornografi dan menjajakan diri demi kepuasan diri dan pemujaan terhadap paham hedonisme. Maraknya situs pornografi di internet dan mudahnya mengakses situs tersebut turut mendorong percepatan para remaja terjerumus kejurang kehancuran moral dan spritual. Kebebasan seks dikalangan remaja semakin meraja lela tidak saja di kota-kota besar tetapi juga di kota-kota kecil bahkan telah merambah ke kampung-kampung. Kemerosotan moral remaja tampaknya sudah demikian parah dan memprihatinkan (Liza Agnesta Krisna, 2018:40).

b. Perkelahian

Salah satu ciri khas remaja adalah ingin membuktikan eksistensinya didalam komunitasnya. Remaja laki-laki umumnya ingin menyatakan identitasnya dengan menunjukkan keberanian. Oleh karena itu, laki-laki selalu dipersepsikan dengan kekuatan dan keberanian, banyak remaja laki-laki yang terobsesi menjadi “hero” dengan menunjukkan keberanian terutama dalam bentuk perkelahian.

c. Narkoba

Banyak remaja yang terlibat didalam peredaran obat-obatan terlarang mulai dari obat-obatan psikotropika sampai narkoba, apakah sebagai pemakai atau pengedar. Sebenarnya, para remaja hanyalah korban permainan orang-orang dewasa yang ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan mereka. Para remaja hanyalah kurir atau pemakai yang selalu menjadi korban atau sengaja dikorbankan (Liza Agnesta Krisna, 2018:40).

d. Seks bebas

Melakukan hubungan seks sebelum nikah semakin marak belakangan ini karena minimnya pengawasan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Remaja zaman sekarang tampaknya juga semakin sulit untuk bertanggung jawab atas kebebasan yang telah diberikan kepadanya dan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan

oleh ayah dan ibunya, pengaruh lingkungan, teman sebaya dan perkembangan teknologi yang memudahkan para remaja mengakses semua hal tanpa sensor turut memperparah keadaan remaja saat ini (Prisna Adisti, 2010: 80).

Bentuk dari pergaulan bebas yang dapat disimpulkan adalah pornografi, perkelahian, narkoba dan seks bebas.

3. Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi hanya dengan satu sebab melainkan banyak sebab. beberapa hal yang mempengaruhi timbulnya pergaulan bebas antara lain:

a. Faktor internal

Faktor internal dapat di artikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keadaan dalam diri individu, yang mengacu kepada tingkah laku dalam berkelompok maupun bermasyarakat yang menyangkut dengan kontrol diri, kesadaran diri, nilai-nilai keagamaan maupun gaya hidup.

Dan yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor internal menurut Gunarsa dalam jurnal (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:15) adalah:

- 1) Kontrol diri, berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kurangnya kontrol diri yang memicu cepatnya remaja mengambil keputusan yang merugikan dirinya, dikarenakan tidak adanya benteng didalam diri sehingga akan cepatnya seseorang terjerumus dalam pergaulan bebas.

Menurut Hirschi, individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki karakteristik yang labil yang menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan pidana atau tindakan yang menyimpang lainnya. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan untuk

menahan/mencegah tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri, maupun orang lain.

2) Kesadaran diri

Kurangnya kesadaran remaja terhadap pergaulan yang sedang dijalani merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut yang akan berdampak terhadap pergaulan bebas.

3) Nilai-Nilai Keagamaan

Kurangnya pendidikan agama yang tidak diberikan sejak kecil mengakibatkan remaja tidak memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tidak memahami tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan apabila kepribadian remaja dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindarlah remaja tersebut dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:15).

Robiah menjelaskan berkaitan dengan remaja dan pengurusan diri berpendapat bahwa kepercayaan agama merupakan suatu tenaga paling unggul untuk mencegah dan menentang segala unsur negatif yang menyerang emosi dan mental. Pegangan prinsip dan pendirian yang kukuh berlandaskan ajaran agama dapat mencegah seseorang remaja daripada dipengaruhi oleh unsur-unsur pergaulan bebas yang tidak sihat dan melampaui batasan. Selain itu Sarina juga berpendapat bahwa pendidikan agama yang disemai sejak zaman kanak-kanak mampu membentuk perkembangan diri remaja yang positif serta mempunyai nilai-nilai murni dalam jiwa mereka. Pendidikan agama juga dilihat mampu menolak perlakuan negatif dan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama. Pandangan ini menggambarkan bahawa betapa pentingnya pendidikan agama ke arah pembentukan sahsiah dan akhlak yang sempurna dalam kalangan remaja (Fauziah Ibrahim, dkk, 2012:85).

Menurut Sabitha menjelaskan antara puncak berlakunya permasalahan sosial dalam kalangan generasi muda adalah

disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama dalam kalangan ibu bapa maupun dalam kalangan anak-anak. Pengetahuan, penerapan dan amalan agama yang lemah dalam kalangan ibu bapa tidak membantu kepada perkembangan, perlakuan dan tingkah laku yang positif dalam kalangan anak-anak (Fauziah Ibrahim, dkk, 2012:86).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang didapatkan dari masa kanak-kanak sampai dewasa itu akan menjadi pegangan untuk hidupnya dan dapat memberikan arah kepada mereka untuk berfikir dengan bijak sebelum melakukan sesuatu yang tidak bermoral atau unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, salah satunya dapat terhindar dari pergaulan bebas. Orang yang pertama kali memberikan pendidikan agama tersebut adalah orang tuanya sendiri.

4) *Life Style* (Gaya Hidup)

Gaya hidup yang modern tidak terlepas dari kebiasaan remaja dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti gaya hidup atau tren orang barat merupakan suatu permasalahan yang timbul dan berakibat pada pergaulan bebas (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:15).

Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktifitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar (opini). Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktifitas, minat, dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya (Ima Estika, 2017:5).

Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin. Sedangkan, faktor psikografis lebih

kompleks karena indikator penyusunan dari karakteristik konsumen. Selain itu pengukuran gaya hidup dapat dilakukan dengan aktivitas/sikap, ketertarikan/minat dan pendapat konsumen. Jadi sikap/aktivitas tertentu yang dimiliki oleh konsumen terhadap suatu objek-objek tertentu (misalnya merek produk) dapat mencerminkan gaya hidupnya. Gaya hidup seseorang juga bisa dilihat dari apa yang disenangi dan disukainya (Hans Baihaqi, dkk., 2011:173).

Siti Nurhasanah berpendapat bahwa gaya hidup juga sangat berkaitan dengan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung pada bagaimana orang tersebut menjalankannya. Dewasa ini, gaya hidup sering disalahgunakan oleh sebagian besar remaja. Apalagi para remaja yang berada dalam kota metropolitan. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Tentu saja, mode yang mereka tiru adalah mode dari orang barat. Jika mereka dapat memfilter dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya juga akan positif. Namun sebaliknya, jika tidak pintar dalam memfilter mode dari orang barat atau siapapun, maka akan berpengaruh negatif bagi mereka sendiri (Amos Neolaka, 2019:71).

Jadi gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam kehidupan sehari-harinya yang dinyatakan dalam bentuk kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelajakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu yang berasal dari luar

diri individu (Ebta Setiawan, 2012-2019). Adapun faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas adalah:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak di mana dapat membesar dan mendewasakan, serta di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, tetapi lingkungan yang paling kuat pengaruhnya terhadap anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif (Sudarsono, 2008:125).

Artikelsiana menjelaskan bahwa penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor keluarga adalah:

a) Taraf pendidikan keluarga

Rendahnya taraf pendidikan keluarga yang berpengaruh besar sebagai penyebab terjadinya pergaulan bebas dimana orang tua tidak dapat memberikan pengetahuan lebih bagaimana dampak yang terjadi apabila anak terjerumus dalam pergaulan bebas.

b) Keadaan keluarga yang tidak stabil (Broken Home).

Keadaan keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku atau perkembangan psikis remaja yang mana keadaan orang tua yang tidak harmonis yang membuat perkembangan psikis anak terganggu dan anak cenderung kesenangan diluar untuk merasa senang, dan melupakan hal yang terjadi di keluarganya karena orang tua tidak memberi kasih sayang, sehingga sang anak mencari kesenangan diluar berbuntut pada pergaulan bebas (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:16).

Menurut pendapat umum pada *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi

yang disebabkan adanya hal-hal: *pertama*, salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia. *Kedua*, perceraian orang tua. *Ketiga*, salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama (Sudarsono, 2008:125).

c) Perhatian Orang tua.

Kurangnya perhatian oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang mendapat perhatian lebih sehingga sang anak bebas dalam beraktivitas dan cenderung anak jarang menceritakan masalah-masalah yang terjadi.

d) Keadaan ekonomi keluarga.

Ekonomi yang rendah dalam keluarga membuat anak merasa kurang mendapatkan kecukupan finansial maupun materil dan biasanya banyak pula yang putus sekolah yang membuat pergaulan anak tersebut dengan remaja yang senasip yang membuat perilaku sang anak menjadi tambah parah (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:16).

Jadi keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu dan sosial anak seperti tingkah lakunya, pendidikannya dan sosialnya. Orang tua harus mengontrol anaknya dengan baik dan disiplin baik di rumah, disekolah maupun lingkungan sekitar, agar nantinya karakter anak terarah kearah yang lebih baik.

2) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir. Menurut Amsyari lingkungan sosial

merupakan “manusia-manusia lain yang ada disekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain disekitarnya yang belum dikenal”.

Artikelsiana menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor lingkungan sosial adalah:

a) Kurang berhati-hati dalam berteman (Pergaulan).

Temannya dapat menuntun kita ke arah yang positif dan negatif dimana sebagian besar pergaulan bebas terjadi karena berteman dengan orang yang tidak baik. Kuatnya pengaruh teman sebaya membuat remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-temannya, maka dapat dimengerti bahwa teman-teman sebaya lebih cepat berpengaruh terhadap perilaku dari pada keluarganya (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:16).

Keinginan untuk menjadi bagian dari lingkungan terutama lingkungan teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti sesuatu yang sedang *trend* dan menjadi masalah ketika suatu kewajaran pada remaja ini dilakukan secara berlebihan sehingga kurang terkontrol terhadap apa yang dilakukannya.

b) Keadaan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan sekitar merupakan faktor pembentuk kepribadian seseorang, jika di lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang kurang kondusif maka sang anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dimana kita ketahui bahwa perkembangan seseorang lebih ditentukan pada lingkungan dari pada keluarga.

3) Faktor Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah sebuah perangkat yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi melalui gadget maupun komputer. Tujuan dari teknologi informasi adalah

menyelesaikan masalah, menumbuhkan kreativitas, meningkatkan efektifitas dan efisiensi didalam melaksanakan suatu pekerjaan. Maka dengan adanya teknologi informasi membuat manusia lebih mudah dan efisien dalam melakukan pekerjaan (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:17).

Perkembangan zaman yang pesat membuat orang-orang berlomba untuk menciptakan teknologi yang canggih sebagai bagian dari modernitas serta telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kemudahan mengakses internet menjadi semakin mudahnya orang-orang untuk mengetahui perkembangan dunia, dan teknologi yang canggih seperti *smartphone* dan jaringan internet menjadi makanan sehari-hari orang-orang di era globalisasi sekarang ini. Didalam penggunaan internet tentunya tidak terlepas dari media sosial didalamnya, dimana sudah begitu banyak tercipta media sosial yang ada dimasyarakat, bahkan hampir di setiap negara memiliki media jaringan sosial lokal masing-masing. Akses media sosial yang mudah dan hanya perlu menggunakan *smartphone* saja kita bisa mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia, dengan mengakses berita melalui media sosial. Akibat dari adanya media sosial ini secara langsung memunculkan perubahan didalam masyarakat, perubahan pada kebudayaan, perubahan pada gaya hidup mereka dan perubahan-perubahan lainnya (Annisa Fitra Nurizka, 2016:30).

Menurut Artikelsiana dengan adanya internet memudahkan untuk mengakses jenis macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran. Sehingga mudahnya anak untuk mengerti akan perbuatan yang mengandung konten pornografi mengakibatkan terjerumusnya anak kedalam pergaulan bebas (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:17).

Adanya kemajuan teknologi yang canggih dapat membantu kehidupan manusia. Contohnya saja penggunaan internet, dengan

adanya internet kita bisa mengetahui informasi yang terbaru serta dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa tatap muka lewat media sosial. Namun hal tersebut juga bisa membawa dampak negatif jika tidak digunakan semestinya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas sangat banyak. Kondisi ini sangat memprihatinkan, apalagi melihat kenyataan bahwa pergaulan remaja sekarang sangat bebas, dimana seks bebas juga sering terjadi pada remaja-remaja yang berpacaran, mereka beralasan apa yang mereka lakukan sebagai wujud kasih sayang terhadap pasangan. Hal ini sangat membuta resah orang tua khususnya masyarakat umum, namun kebanyakan orang tua dan masyarakat hanya menyalahkan pelaku seks bebas tersebut tanpa melihat latar belakang terjadinya perilaku seks bebas.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil peninjauan penulis dari beberapa penelitian dan karya ilmiah lainnya yang pernah diteliti sebelumnya, khususnya yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas, penulis menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini.

1. Mintarti, dkk., (2013) melaksanakan penelitian tentang Fungsi Kontrol Sosial Sekolah Islam dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja. Tujuan penelitian ini untuk untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah Islam dalam rangka menjalankan fungsi kontrol sosialnya. Hasil penelitian Fungsi Kontrol Sosial Sekolah Islam dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja menunjukkan bahwa meskipun di SMA berbasis Islam telah diupayakan adanya kontrol sosial untuk mencegah pergaulan bebas remaja, masih terdapat penyimpangan-penyimpangan perilaku dalam bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian siswanya. Pengawasan sosial yang terutama dilakukan melalui tubuh dan seksualitas manusia itu kurang efektif karena masih ada

problem internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi penerapan aturan sekolah, kurang adanya teladan yang baik dari guru tentang perilaku-perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta masih kurang optimalnya dukungan dari orang tua siswa terhadap aturan-aturan yang dibuat sekolah. Hal-hal inilah yang menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di SMA berbasis Islam.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah adanya pengaruh orang tua terhadap aturan-aturan yang dibuat di sekolah, yaitu dibutuhkan kerja sama orang tua untuk pengawasan anak di rumah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengendalian sosial yang dilakukan oleh sekolah Islam, sedangkan peneliti sendiri membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas.

2. Hafri Khaidir Anwar, dkk., (2019) Universitas Syiah Kuala judul Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. Dari hasil kesimpulan penelitian tersebut menyebutkan bahwa dari lokasi penelitian peneliti mengumpulkan data tentang faktor-faktor terjadinya pergaulan bebas pada remaja di kota Banda Aceh yang meliputi faktor eksternal, faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor teknologi informasi. Dari redaksi penelitian tersebut searah dengan penelitian yang akan dilakukan hanya saja terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan seperti karakter masyarakat, lokasi penelitian yang belum diteliti oleh peneliti lainnya.
3. Siti Suhaida, dkk., (2018) judul Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana). Dari hasil kesimpulan penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan pelajar di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana yaitu adalah pergeseran budaya, kurangnya perhatian orang tua, teman dekat, media. Adapun dampak dari pergaulan

bebas di kalangan pelajar di Desa Masaloka yaitu: menurunnya prestasi sekolah, putus sekolah, hamil di luar nikah.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang faktor-faktor penyebab pergaulan bebas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya membahas tentang faktor-faktor penyebab pergaulan bebas tetapi juga dampak pergaulan bebas, sedangkan peneliti sendiri fokus hanya membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas.

4. Farida, (2019) judul *Pemikiran Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah* Dari hasil kesimpulan penelitian tersebut menyebutkan bahwa Potret buram remaja Indonesia sekarang ini (pergaulan bebas dan *Married By Accident* yang merusak moral remaja) janganlah semakin dibuat buram. Artinya, berlomba-lombalah menjadi remaja yang bermoral agar menjadi kebanggaan keluarga, bahkan membawa nama harum bangsa. Perbuatan apapun yang tidak sesuai dengan kebudayaan Timur (apalagi norma agama Islam) segera untuk diubah menjadi baik sesuai dengan norma kesusilaan. Usia remaja yang rawan terhadap godaan budaya menyesatkan, segera untuk “membentengi” diri yang kuat agar dapat menjadi generasi penerus perjuangan bangsa yang berprestasi.

Hal yang terpenting sebenarnya adalah bagaimana remaja dapat menempatkan dirinya sebagai remaja yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia, peran serta orang tua (orang dewasa) dalam memperhatikan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari anaknya (khususnya remaja) dalam memberikan bekal pendidikan agama, memberikan pendidikan seks yang benar dapat menghindarkan remaja dari pergaulan bebas yang mengakibatkan *married by accident*. Namun terwujudnya hal tersebut sangat diperlukan peran serta semua pihak, sehingga permasalahan ini merupakan tugas seluruh elemen bangsa tanpa terkecuali.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pergaulan bebas. Sedangkan

perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya membahas tentang pergaulan bebas tetapi juga Hamil Pranikah. Selain itu penelitian ini juga membahas upaya untuk menghindari pergaulan bebas, sedangkan peneliti hanya fokus pada faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas.

5. Ezra Tari, (2019), judul Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengupayakan solusi dari permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja dengan berangkat dari analisis secara teologis dan sosiologis. Dari hasil kesimpulan penelitian tersebut menyebutkan bahwa upaya-upaya dalam penanganan persolan pergaulan bebas di kalangan remaja akan dapat berjalan baik apabila berangkat melalui kajian secara teologis-sosiologis. Upaya-upaya yang diusulkan meliputi: *Pertama*, keterlibatan orang tua secara intensif dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya sendiri. *Kedua*, gereja memiliki tanggungjawab besar dalam mengabdikan diri memberi didikan dan disiplin rohani kepada anak-anak sehingga anak-anak memiliki pegangan kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin berkembang. *Ketiga*, pendidikan di sekolah yang dapat membentuk karakter siswa tidak cukup melalui kurikulum yang sifatnya *Bible Added*, namun diperlukan perhatian yang besar terhadap pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. *Keempat*, pemerintah bertanggung jawab dalam memberi solusi dalam menyelesaikan kenakalan remaja dengan membentuk lembaga-lembaga khusus yang menangani masalah tersebut.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pergaulan bebas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus membahas tentang upaya dari permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja dan penulis fokus membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan *field research* yang dikenal dengan menggunakan metode kualitatif. Tipe penelitian kualitatif mencoba menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah (*natural*) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah (Ahmadi, 2014:15).

Metode kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan/memo, dan dokumen resmi lainnya (Meleong, 2006:11).

Jadi dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggambarkan tentang bentuk pergaulan remaja yang negatif yang mengarah kepada pergaulan bebas dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Setiap rancangan penelitian perlu dilengkapi dengan jadwal kegiatan yang akan di laksanakan.

Dalam jadwal ini berisi kegiatan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama akan dilakukan, seperti:

Tabel I
Waktu Penelitian

No	Uraian kegiatan	Bulan dan Tahun 2020-2021											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sept	Ok	Nof	Des
1	Observasi awal	V	V										
2	Bimbingan Proposal			V	V								
3	Seminar Proposal							V					
4	Perbaikan Proposal setelah Seminar							V	V		V		
5	Pengumpulan data penelitian											V	
6	Mengelola Data Penelitian											V	
7	Bimbingan Skripsi	V											
8	Sidang Munaqasaah		V										

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang di perlukan atau yang di gunakan untuk mengumpulkan data, konsep instrumen dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focus selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. (Sugiyono, 2014:374).

Lincoln dan Guba menyatakan dalam Ahmadi (2014:122) wawancara terstruktur adalah model pemilihan jika pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya dan oleh karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya. Sementara wawancara yang tidak terstruktur adalah sebuah model pilihan jika pewawancara tidak mengetahui tentang apa yang tidak diketahuinya dan oleh karena itu harus berpedoman pada responden untuk menceritakan kepada mereka. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan ada ditangan pewawancara dan respons terletak pada responden. Di dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawabannya diberikan oleh responden (ceritakan kepada saya tentang pertanyaan yang harus saya berikan kepada anda dan kemudian jawablah untuk saya).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, yang kemudian dikembangkan agar dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dalam melakukan observasi maupun wawancara memerlukan alat bantu yang dijadikan sebagai instrumen seperti, handphone, pena, pensil, buku catatan dan sebagainya yang dirasa perlu dalam pengumpulan data.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data utama, dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki usia 17-25 tahun yang ada di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak. Di Jorong Padang Datar terdapat 120 KK yang memiliki usia remaja 17-25 tahun. Melalui wawancara penulis menemukan pada tahun 2017-2019 kasus hamil diluar nikah yaitu sebanyak 8 orang dan yang penulis teliti ada 6 orang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu segala sesuatu yang dijadikan sumber data tambahan atau pelengkap, yang termasuk data sekunder adalah kepala jorong, 5 orang tua informan dan beberapa ibuk-ibuk yang ada di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data, data yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Djam'an & Aan Komariah, 2012:130). Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terstruktur dimana penulis sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan (Sugiyono, 2014:221).

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang peneliti peroleh pada saat melakukan penelitian di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas dengan cara wawancara.

Meleong (2006:324) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk memperoleh keabsahan data temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Dengan kata lain bahwa, dengan triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2006: 331).

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Maksudnya penelitian disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan fakta yang ada dilapangan.

Analisis data dalam penelitian dalam proses pengumpulan data melalui tiga tahapan model *Miles and Huberman* yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Langkah-langkah teknik analisis data model *Miles and Huberman*:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang didapat harus segera di reduksi agar tidak bertumpuk-tumpuk serta memudahkan dalam pencarian data yang memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

2. Penyajian data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Dengan penyajian data maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun, dimana memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan pengambilan keputusan.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Nagari

Nagari Tanjung Barulak yang berjarak \pm 13 Km dari Ibu Kota Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Nagari yang berada di Kecamatan Tanjung Emas yang berpenduduk \pm 4.558 jiwa yang tersebar di 4 jorong yakni:

- a. Jorong Pintu Rayo
- b. Jorong Balai Baru
- c. Jorong Lingkuang Kawek
- d. Jorong Padang Datar

Nagari Tanjung Barulak dengan Luas Wilayah 22,46 Km² dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah barat dengan Nagari Saruaso/Koto Tengah

Sebelah Timur dengan Nagari Kecamatan/Padang Ganting

Sebelah Utara dengan Kecamatan Lintau Buo Utara

Sebelah Selatan dengan Kecamatan Padang ganting

a. Visi dan Misi Nagari

Visi: *“Menciptakan Masyarakat Nagari Adil dan Makmur Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang Berlandaskan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”.*

Demi terwujudnya Visi diatas pemerintah Nagari Tanjung Barulak perlu memprioritaskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Iman, moral serta akhlak
- 2) Meningkatkan pendidikan dan bidang kemasyarakatan
- 3) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta peranan wanita
- 4) Meningkatkan pembangunan bidang fisik
- 5) Meningkatkan pembangunan bidang ekonomi

- 6) Meningkatkan penyelenggaraan pemerintah nagari, adat dan budaya
- 7) Meningkatkan dibidang peternakan sapi, kambing, bebek dll
- 8) Meningkatkan dibidang pertanian menuju swasembada beras
- 9) Meningkatkan dibidang perkebunan karet, coklat, jeruk purut dll

b. Misi

“Menjunjung Tinggi Azas Musyawarah dan Mufakat, Demi Tercapainya Pembangunan Serta Masyarakat Yang Adil dan Sejahtera”

c. Kondisi Ekonomi Nagari Tanjung Barulak

Kondisi perekonomian Nagari Tanjung Barulak pada Tahun 2017, tidak banyak perubahan yang berarti dimana ekonomi Nagari Tanjung Barulak untuk keuangan Nagari bersumber dari Pendapatan Asli Nagari (PAN) yang diterima oleh Nagari dari sumber APBD dan APBN dan lain-lain.

Secara umum, Perekomian Masyarakat Tanjung Barulak bersumber dari hasil pertanian, karena masyarakat Tanjung Barulak mayoritas bekerja sebagai petani. Di samping petani, ada juga sebagian yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pedagang, usaha Rice Milling, rumah makan, dan lain lain.

Di samping sebagai petani, sebagian masyarakat mempunyai usaha yang dikelola dari sumber daya alam antara lain: percetakan batu bata, galian cadas, hasil hutan, perkebunan, pertanian dan lain-lainnya. Percetakan batu bata dikelola langsung oleh kelompok–kelompok masyarakat yang ada di Kenagarian Tanjung Barulak. Hal ini merupakan salah satu usaha tambahan penghasilan oleh masyarakat. Adapun golongan galian cadas di Nagari Tanjung Barulak, dikerjakan secara manual dan juga dengan Hexavator oleh sebagian kecil masyarakat. galian cadas ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat Nagari.

Sementara itu, terkait pengelolaan hutan di Nagari Tanjung Barulak, sekarang masyarakat sudah dapat memilah-milah tentang pentingnya fungsi hutan itu sendiri. Di samping sebagai paru-paru dunia, juga sebagai sumber ekonomi masyarakat. Dalam pengelolaan hutan ini, pemerintah Nagari cukup andil dalam pelestariannya. Tanpa adanya andil pemerintahan Nagari dalam pengelolaan hutan, tentu masyarakat akan semena-mena untuk mengambil dan menebang hutan dan dampaknya sangatlah besar antara lain: banjir, tanah longsor, erosi dan lain-lain. (Sumber: Kantor Wali Nagari Tanjung Barulak)

2. Profil Jorong

Jorong Padang Datar adalah salah satu Jorong yang ada di Nagari Tanjung Barulak. Yang berada pada ketinggian 600 meter dari permukaan laut. Berdasarkan data yang di dapat dari bapak Wali Jorong Padang Datar jumlah penduduk di Jorong Padang Datar adalah sebanyak 1.497 jiwa, dan 427 KK.

a. Keadaan Penduduk

Penduduk di Jorong Padang Datar pada umumnya pekerjaannya adalah bertani dan berkebun. Ada juga yang berprofesi sebagai guru, pedagang, dan tukang. Namun, pada umumnya adalah bertani. Di Jorong Padang Datar banyak masyarakat yang memiliki kebun karet dan juga sawah untuk di garap. Dan untuk mengairi air sawah, petani masih bergantung kepada air hujan. Karena air irigasi belum ada di Jorong Datar.

Dalam bidang pendidikan, Jorong Padang Datar pendidikan masyarakatnya sudah mulai maju. Orang tua sudah banyak yang berlomba-lomba dalam menyekolahkan anaknya. Bahkan sudah banyak yang sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.

Dalam kehidupan beragama masyarakat Jorong Padang Datar seluruhnya (100%) beragama islam atau tidak ada seorangpun yang memeluk agama lain selain agama islam.

b. Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana di Jorong Padang Datar sudah baik, hal ini ditandai dengan sudah semakin banyaknya sarana dan prasarananya. Diantaranya, yaitu:

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Surau/Mushalla	4
3	Puskesmas	1
4	SD	1
5	PAUD dan TK	2
6	Lapangan bola kaki	1
7	Lapangan bola Voli	1
	Jumlah	11

Sumber: Wali Jorong Padang Datar

Dari tabel di atas dapat dilihat sarana dan prasarana di Jorong Padang Datar sudah baik. Jumlah surau/mushalla dari tabel di atas adalah sebanyak 4, namun yang masih aktif hanya 3 surau/mushalla.

c. Sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi masyarakat tergantung pada sektor pertanian, khususnya pada sawah dan kebun karet. Dan ada juga perkebunan jeruk purut. Di samping petani, ada juga sebagian yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pedagang, Usaha Rice Milling, Rumah Makan, dan lain lain.

B. Temuan Khusus

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, maka dalam hal ini penulis mengemukakan hasil penelitian tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak kecamatan Tanjung Emas.

1. Bentuk Pergaulan Bebas Para Remaja

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak jorong yang ada di Jorong Padang Datar tentang bentuk pergaulan bebas para remaja. Bapak jorong mengatakan bahwa pergaulan remaja yang mengarah kepada pergaulan bebas yaitu pacaran secara bebas dan melakukan seks pranika. Hal ini dilakukan oleh beberapa remaja yang ada di Jorong Padang Datar (bapak Randi Ramadhan, Wawancara Pribadi, 10 Februari 2021).

2. Faktor Internal

Pada sub variabel faktor internal, peneliti berupaya mengkaji tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas yang berkenaan dengan kontrol diri, kesadaran diri, nilai-nilai keagamaan dan *life style* (gaya hidup).

a. Kontrol diri

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas terkait dengan kontrol diri informan.

Informan 1 dan II mengatakan bahwa informan sudah berusaha untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya terkait dengan pergaulan bebas yaitu dengan cara memilih teman yang baik, mencari kegiatan yang positif dan tidak sembarangan menonton film-film dewasa. contohnya dengan tidak menonton film yang mengandung pornografi” (Annisa Lestari dan Rindi Nofrianti, Wawancara Pribadi, 5 Desember 2020).

Sama halnya dengan Informan I dan II, informan III, V, VI juga mengatakan bahwa sudah berusaha untuk mengendalikan emosi serta

dorongan-dorongan dari dalam dirinya terkait dengan pergaulan bebas yaitu dengan cara tidak mudah penasaran, menjaga diri atau membatasi dirinya dengan gaya pacaran yang dapat menjerumuskan diri kepada pergaulan bebas (informan III, V dan VI, Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

Informan IV juga mengatakan bahwa informan sudah berusaha untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya terkait dengan pergaulan bebas yaitu dengan cara memperbanyak keimanan sehingga bisa mengontrol perilaku pergaulan bebas tersebut (Marnis Ayunisari, wawancara Pribadi, 6 Desember 2020).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap orang yang telah melakukan pergaulan bebas, dapat disimpulkan bahwa informan sudah berusaha untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya terkait dengan pergaulan bebas, namun karena kontrol diri yang masih rendah informan akhirnya melakukan pergaulan bebas.

Selain itu informan I dan IV juga mengaku pernah melakukan pergaulan bebas diantaranya pegangan tangan, jalan berdua pada malam hari atau malam minggu, ciuman dan pelukan. Informan I dan IV juga menjelaskan faktor pendorongnya adalah karena keinginan pasangan. Berbeda dengan informan II, III, V dan VI, mereka pernah melakukan pergaulan bebas yaitu melakukan seks pranikah yang berujung kepada hamil diluar nikah dan faktor pendorongnya adalah keinginan berdua dengan pasangan, tujuannya adalah untuk mencari kesenangan atau untuk melampiaskan kebutuhan biologis (Informan I, II, III, IV, V dan VI, Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

Hasil wawancara dengan 6 informan menunjukkan bahwa mereka sudah pernah melakukan pergaulan bebas. Misalnya pacaran yang mengarah pada tingkah laku diluar batas wajar dan seks bebas. Selain itu, informan juga menyebutkan bahwa pernah melakukan hal-hal

yang berkaitan dengan pergaulan bebas, contohnya duduk/jalan berduan dengan pacar pada malam hari bahkan pernah melakukan seks pranikah.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa informan memiliki kontrol yang cenderung rendah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan jawaban informan tentang pergaulan bebas yaitu informan cenderung terpengaruh dengan ajakan pasangan atau teman. Selain itu mencari kesenangan atau melampiaskan kebutuhan biologis sehingga berujung pada pergaulan bebas.

b. Kesadaran diri

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas. Informan pada umumnya sudah memahami tentang pergaulan bebas. Seperti dampak negatif dari pergaulan bebas.

Informan I, II, V dan VI mengatakan bahwa pergaulan bebas adalah pergaulan yang tidak baik atau pergaulan yang membawa pengaruh buruk dan juga dapat merugikan diri sendiri. Selain itu informan juga mengatakan bahwa pergaulan bebas itu memiliki dampak negatif yakni terjerumusnya kita kepada hal-hal yang melanggar norma atau aturan yang ada. Contohnya memakai narkoba, terbiasa melakukan tindakan kriminal dan banyak lainnya yang dapat merugikan diri sendiri (Informan I, II, V dan VI, Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

Sedangkan untuk informan III dan IV mengatakan bahwa pergaulan bebas ada juga sisi positifnya tidak hanya merugikan diri sendiri, alasannya karena dengan pergaulan tersebut informan merasa mendapatkan kesenangan/hiburan, menghilangkan rasa ingin tahu dan hubungan pertemanan atau dengan pasangan akan menjadi lebih akrab (Armiza Putri Milta dan Marnis Ayunisari, wawancara Pribadi, 5-6 Desember 2020).

Berkaitan dengan tanggapan 6 informan tentang pergaulan bebas dengan lawan jenis, contohnya (berduan pada malam hari) diperoleh jawaban bahwa hal tersebut merupakan suatu kegiatan lumrah/biasa dan sudah membudaya bagi kalangan orang yang berpacaran. Ini menjelaskan bahwa informan belum sepenuhnya menyadari bahwa berduan pada malam hari bagi orang yang berpacaran itu juga nantinya akan menjadi pemicu terjadinya pergaulan bebas.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan dapat penulis simpulkan bahwa informan sudah mengetahui bahwa pergaulan bebas itu adalah pergaulan yang tidak baik, yang dapat merugikan diri sendiri. Contohnya pemakaian narkoba. Namun kesadaran diri informan terkait dengan pergaulan bebas dengan lawan jenis, contohnya berduan pada malam hari itu belum ada. Hal ini sesuai dengan jawaban informan bahwa berduan pada malam hari dengan lawan jenis itu adalah suatu kegiatan lumrah/biasa dan sudah membudaya bagi kalangan orang yang berpacaran. Padahal berduan pada malam hari dengan lawan jenis merupakan faktor pemicu terjadinya pergaulan bebas itu sendiri.

c. Nilai-Nilai Keagamaan

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas, terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang ada pada diri informan.

Hasil tanya jawab dengan 6 informan tentang nilai-nilai keagamaan, diperoleh jawaban bahwa informan tidak mengikuti pengajian. Adapun sebab-sebab informan tidak mengikut kegiatan tersebut yaitu; informan I mengatakan alasan tidak mengikuti pengajian adalah sibuk dengan kegiatan lain dan juga tidak ada teman yang mengajak. Contohnya pergi jalan-jalan atau kumpul dengan teman (Annisa Lertari, Wawancara Pribadi, 5 Desember 2020).

Informan II dan VI juga mengatakan bahwa alasan tidak mengikuti pengajian karena sibuk dengan pekerjaan, jadi tidak bisa membagi waktunya untuk mengikuti pengajian. Berbeda dengan informan III, IV dan V mengatakan bahwa alasan tidak mengikuti pengajian karena jarak antara rumah dan tempat pengajian relatif jauh. Adapun pengajian online atau lewat internet itu tidak diikuti, karena informan lebih suka untuk menonton film atau aktif didunia maya (Informan II, III, IV, V dan VI Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

Selain itu informan I dan IV mengatakan bahwa informan pernah melakukan hal-hal yang menyimpang dengan nilai atau ajaran agama, yaitu berpacaran, berduan pada malam hari dan berbohong pada orang tua (Annisa Lestari dan Marnis Ayunisari, wawancara pribadi, 5-6 Desember 2020).

Sedangkan informan II, III, V dan VI mengatakan bahwa informan pernah melakukan hal-hal yang menyimpang dengan nilai atau ajaran agama, yaitu berpacaran, berbohong, berkelahi dan melakukan seks pranikah (Informan II, III, V dan VI, Wawancara pribadi, 5-7 Desember 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan dapat penulis simpulkan bahwa para informan tidak mengikuti pengajian dan informan juga pernah melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran/nilai agama, yaitu berpacaran, berduan dengan teman lawan jenis, berbohong, bahkan melakukan seks pranikah.

d. *Life Style* (gaya hidup)

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan untuk mengetahui bagaimana *life style* (gaya hidup)nya terkait dengan faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas.

Informan I mengatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukannya adalah menghabiskan waktu di media sosial (chattingan dengan pacar), begadang karena berbincang dengan pacar atau teman lewat

HP. Informan juga sangat menyukai jalan-jalan dengan teman atau pacar dan juga nonton film (Annisa Lestari, wawancara pribadi, 5 Desember 2020). Informan II mengatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukannya adalah bekerja, namun pada saat malam hari informan lebih aktif untuk menggunakan waktunya pada penggunaan media sosial, misalnya chattingan dengan teman atau pacar, atau pergi jalan dengan teman atau pacar. Informan II juga menyukai travelling atau pergi jalan-jalan (Rindi Nofrianti, wawancara pribadi, 5 Desember 2020).

Sedangkan untuk informan III, IV, V dan VI mengatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukan adalah *hang out* bersama teman sebaya, melakukan perawatan diri, jalan dengan pasangan dan main Hp. Adapun yang disenangi informan adalah pergi belanja atau *shooping*, pergi travelling atau jalan, nonton film (Informan III, IV, V, dan VI, wawancara pribadi, 5-7 Desember 2020).

Semua informan mengatakan bahwa pendapat orang lain yang tidak baik atau sesuai kepada informan akan diabaikan atau diacuhkan. Informan I dan III mengatakan alasannya bahwa jangan dengarkan orang lain, karena kita yang akan menjalaninya. Berbeda dengan informan II, IV, V dan VI mengatakan bahwa pendapat orang lain itu tidaklah penting jadi biarkan saja atau hiraukan karena orang yang tidak menyukai kita itu pasti ada. Jangan jadikan patokan, orang lain itu hanya bisa mengomentari, selama ia tidak mengganggu kita biarkan saja (Informan I, II, III, IV, V, dan VI, Wawancara pribadi, 5-7 Desember 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan dapat penulis simpulkan bahwa para informan lebih sering menghabiskan waktu di media sosial (chattingan dengan pacar), begadang karena berbincang dengan pacar atau teman dan informan juga lebih menyukai pergi jalan dengan teman dari pada menghabiskan waktu dirumah dengan

keluarga. Selain itu informan juga tidak memikirkan pendapat orang lain terhadap dirinya yang tidak baik.

3. Faktor Eksternal

a. Faktor keluarga

Pada sub variabel faktor keluarga, peneliti berupaya mengkaji tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas yang berkenaan dengan taraf pendidikan keluarga, broken home, perhatian orang tua dan ekonomi keluarga.

Hasil tanya jawab dengan 6 informan tentang taraf pendidikan keluarga diperoleh jawaban bahwa pendidikan terakhir orang tua dari masing-masing informan yaitu SD, SMP dan SMA.

Informan I mengatakan bahwa pendidikan terakhir orang tua adalah SD. Informan II, III dan VI mengatakan bahwa pendidikan terakhir orang tua adalah ayah SD dan ibu SMP. Informan IV mengatakan bahwa pendidikan terakhir orang tua adalah SMP. Informan V mengatakan bahwa pendidikan terakhir orang tua adalah SMA (Informan I, II, III, IV, V, dan VI, Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

Hasil wawancara dengan 6 informan tentang broken home diperoleh jawaban bahwa informan I dan V masih memiliki keluarga yang utuh/harmonis. Sedangkan informan II, III, IV dan VI berasal dari keluarga yang kurang utuh/harmonis. Adapun hal-hal yang menyebabkan keluarga informan kurang harmonis adalah

- 1) Masalah keuangan
- 2) Kurangnya komunikasi
- 3) Pertengkaran ayah dan ibu

Adapun hal-hal yang menyebabkan keluarga kurang utuh adalah perceraian dan meninggalnya orang tua (Informan I, II, III, IV, V, dan VI, Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

Hasil tanya jawab dengan 6 informan tentang perhatian orang tua diperoleh jawaban bahwa informan II, III dan IV merasa kurang

memperoleh perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaan, kurang terjalannya komunikasi, serta sikap acuh tak acuh terhadap anaknya. Selain itu, informan juga mengaku sering melakukan upaya memperoleh perhatian dari orang tua dengan cara melakukan hal-hal yang mengarah pada pergaulan bebas yakni pergi jalan dengan teman atau pacar tanpa sepengetahuan orang tua. Sama halnya dengan informan VI juga kurang mendapatkan perhatian karena kedua orang tuanya sudah meninggal (Informan II, III, IV dan VI, Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

Berbeda dengan informan I dan V yang mendapatkan perhatian dari orang tuannya. Informan tersebut menjelaskan bahwa sering mendapatkan perhatian dari orang tuannya dalam bentuk nasehat, arahan dan batasan-batasan pergaulan. Selain itu informan juga mengatakan bahwa tidak pernah berupaya untuk memperoleh perhatian dari orang tua baik itu dengan cara melakukan kenakalan maupun hal-hal yang termasuk dalam pergaulan bebas (Informan I dan V, Wawancara Pribadi, 5 dan 7 Desember 2020).

Selanjutnya penulis juga menanyakan hal yang sama kepada beberapa orang tua yang dijadikan informan, mengenai apakah ada memberikan perhatian kepada anaknya. Orang tua dari informan I dan V mengatakan bahwa, mereka ada memberikan perhatian kepada anaknya. Dengan cara bentuk nasehat, arahan dan batasan-batasan pergaulan. Terkadang ketika akan pergi keluar rumah pada malam hari dengan teman, mereka sering memberikan nasehat agar pulang jangan kemalaman atau menyuruh berhati-hati diluar rumah. Selain itu ketika anak meminta izin untuk pergi, mereka akan bertanya, apakah anaknya jujur atau bohong untuk memastikan (*Murniati dan Ermawati, Wawancara Pribadi, 5 dan 7 Desember 2020*).

Untuk orang tua dari infoman II dan III mengatakan bahwa mereka ada memberikan perhatian, namun karena banyaknya

kesibukan atau pergi bekerja jadi kurang maksimal dalam memantau anaknya, dan juga kebetulan anak dari orang tua informan II juga bekerja jadi kamunikasinya kurang bagus. Dan untuk orang tua dari informan VI juga sudah meninggal jadi tidak mendapatkan perhatian dari orang tua hanya dari saudara saja (*Lasmini dan Nopit, Wawancara Pribadi, 10 Februari 2021*).

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan 6 informan tentang keadaan ekonomi keluarga, maka dapat diketahui bahwa I, III, IV, dan V berasal dari keluarga yang sederhana. Informan juga mengaku memperoleh uang saku yang cukup dari orang tuanya yakni Rp. 10.000 s/d Rp. 15.000 perhari. Dengan kata lain, keadaan ekonomi keluarga yang stabil merupakan suatu faktor tercegahnya para remaja dari pergaulan bebas.

Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa tidak ada suatu upaya yang dilakukan olehnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu dalam bekerja maupun lainnya. Berkaitan dengan pergaulan bebas, informan juga memberikan penjelasan bahwa keadaan ekonomi yang tergolong cukup atau memenuhi kebutuhan bukanlah merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan melakukan hal-hal yang menyimpang seperti mencuri (Informan I, III, IV dan V, *Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020*).

Berbeda dengan informan lainnya, informan II dan VI tentang keadaan ekonomi keluarga, maka dapat diketahui bahwa ia juga berasal dari keluarga yang sederhana, namun untuk membantu orang tua dan dirinya informan II dan VI bekerja (Informan II dan VI, *Wawancara Pribadi, 5 dan 7 Desember 2020*).

b. Faktor Lingkungan

Pada sub variabel faktor lingkungan, peneliti berupaya mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas berkenaan teman sebaya/pergaulan, keadaan tempat tinggal.

Hasil tanya jawab dengan 6 informan diperoleh jawaban bahwa hubungan pertemanan informan berlangsung baik dan harmonis. Seperti informan I mengatakan bahwa secara keseluruhan temannya memiliki sikap yang jujur, ramah dan setia kawan. Sama halnya dengan informan II, III, IV, V dan VI juga mengatakan bahwa pertemanan mereka berlangsung baik dan harmonis serta tidak ditemukan suatu permasalahan. Berkaitan dengan karakteristik teman pergaulan, informan mengatakan bahwa temannya memiliki sikap yang baik, suka menolong sesama teman, tidak memilih teman, serta mengerti perasaan temannya, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa informan pernah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat negatif dari temannya. Misalnya pergi jalan pada malam hari dengan ajak pasangan atau pacar masing-masing atau menyuruh berbohong kepada orang tua supaya diizinkan pergi jalan dengan teman atau pacar (Informan I, II, III, IV, V dan VI, Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

Hasil wawancara dengan 6 informan maka dapat diketahui bahwa tempat tinggal informan aman, hubungan antara masyarakat tergolong baik, memiliki kepedulian sosial, tidak membedakan status dan kearifan lokal (Informan I, II, III, IV, V dan VI, Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

c. Faktor Teknologi Informasi

Hasil wawancara terhadap 6 informan dapat diketahui bahwa informan pernah menggunakan internet untuk mengakses akun media sosial yakni instagram, facebook, you tube, mencari bahan/materi pembelajaran untuk mengerjakan tugas sekolah, chattingan melalui WhatsApp/Line. Informan juga menyebutkan bahwa pernah menonton video porno lewat internet. Informan I menjelaskan alasannya adalah karena tidak sengaja terbuka situs tersebut. Informan II, III, V dan VI menjelaskan alasannya adalah karena rasa penasaran dan iseng-iseng. Berbeda dengan informan IV alasannya karena ajakan dari teman

(Informan I, II, III, IV, V dan VI, Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

Bagi pribadi masing-masing informan, internet memiliki dampak positif dan negatif yaitu informan I mengatakan bahwa dampak positif dari penggunaan internet adalah memudahkan interaksi dengan teman atau pacar dan sebagai sarana hiburan. Sama halnya dengan informan II, III, IV, V dan VI juga mengatakan bahwa dengan adanya internet kita dapat memperoleh informasi, contohnya tentang fashion, gaya hidup, aktivitas para artis dan lainnya. Selain itu kita juga dapat mengetahui dunia luar atau hal yang tidak kita ketahui, internet juga bisa membantu kita dalam tugas pelajaran.

Dampak negatif penggunaan internet bagi pribadi masing-masing informan yaitu pengeluaran uang untuk membeli kuota internet, pola tidur terganggu akibat penggunaan internet yang tidak terkontrol, misalnya main sosmed sampai tengah malam, dapat mengganggu kesehatan, terutam mata akibat terlalu lama menatap layar HP saat main internet. Internet dapat melalaikan sehingga terganggu aktivitas sehari-hari dan internet juga dapat membuat kita kecanduan. Internet juga dapat membuat kita penasaran contohnya kita penasaran tentang vidio yang mengandung pornografi (Informan I, II, III, IV, V dan VI, Wawancara Pribadi, 5-7 Desember 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap informan, penulis melihat bahwa informan pernah menggunakan internet untuk mengakses akun media sosial dan juga pernah menonton vidio porno. Selain itu informan juga merasakan dampak positif dan negatif dari penggunaan internet. Dampak negatifnya seperti kecanduan, menghabiskan waktu dan membuat kita begadang.

C. Pembahasan

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada. Baik di lingkungan maupun dari media massa. Remaja begitu mudah mengikuti ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan suka sama suka dan saling mencintai. Remaja tidak pernah berpikir akibat lanjut yang ditimbulkan. Kebanyakan remaja ingin melakukan hubungan seks karena remaja sekarang dalam menjalani hubungan (berpacaran) yang sangat berani, misalnya berpegangan tangan, saling bersentuhan bibir atau dorongan untuk hasrat seksual (Rinda Fithriyana, 2019:73).

M. Hamzah menyatakan pergaulan bebas adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti khalwat/mesum, menggunakan obat-obatan terlarang, judi, hingga bolos sekolah (mengganggu pendidikan), dan berkelahi. Adapun khalwat merupakan perbuatan yang dilakukan oleh dua orang yang berlawanan jenis atau lebih, tanpa ikatan pernikahan (bukan mahram) pada tempat tertentu yang memungkinkan terjadinya perbuatan menyimpang. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan kaidah dinamakan menyimpang (M. Hamzah, 2018:127).

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi penulis mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di Jorong Padang Datar. Penulis melakukan pembahasan terhadap bentuk pergaulan bebas, faktor internal dan faktor eksternal penyebab terjadinya pergaulan bebas.

1. Bentuk Pergaulan Bebas Para Remaja

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa pergaulan remaja yaang mengarah kepada pergaulan bebas yaitu pacaran secara bebas dan melakukan seks pranikah. Hal ini dilakukan oleh beberapa remaja yang ada di Jorong Padang Datar.


Salman Al-Farisi menjelaskan pergaulan itu dapat dibagi menjadi dua yaitu pergaulan yang positif dan pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna

melakukan hal-hal yang positif, sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas. Pergaulan bebas inilah yang harus dihindari oleh remaja, karena pada masa ini remaja mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seseorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin belum diketahui oleh remaja itu baik atau tidak baik baginya (Salman Al-Farisi, 2017:22).

2. Faktor Internal Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa informan pada umumnya sudah berusaha untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya terkait dengan pergaulan bebas, seperti dengan cara memilih teman yang baik dan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif. Namun karena banyaknya faktor penyebabnya, akhirnya informan melakukan pergaulan bebas, seperti kontrol diri yang masih rendah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan jawaban informan tentang pergaulan bebas yaitu informan cenderung terpengaruh dengan ajakan pasangan atau teman. Selain itu mencari kesenangan atau melampiaskan kebutuhan biologis sehingga berujung pada pergaulan bebas. Bahkan ada yang melakukan seks pranikah.

Padahal dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa perbuatan zina itu haram. Hal ini sesuai dengan Qs. Al-Isra (17):32


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa mendekati zina itu hukumnya adalah haram. Melakukan hal-hal yang dapat membawa ke perzinahan saja sudah diharamkan apalagi sampai melakukan zina. Tentunya dosanya lebih besar lagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa faktor internal penyebab terjadinya pergaulan

bebas mengenai kesadaran diri informan terkait memahami pergaulan bebas itu sudah ada. Hal ini dapat diketahui bahwa informan sudah memahami pergaulan bebas itu adalah pergaulan yang tidak baik. Namun kesadaran diri terhadap pergaulan bebas dengan lawan jenis, contohnya berduan dengan lawan jenis pada malam hari (berpacaran) itu masih kurang hal ini dapat diketahui berdasarkan jawaban informan bahwa berduan pada malam hari dengan lawan jenis (berpacaran) itu merupakan hal lumrah atau sudah membudaya. Padahal berpacaran pada malam hari tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya pergaulan bebas atau melakukan seks pranikah, bahkan bisa berujung kepada hamil diluar nikah.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Gunarsa dalam (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:15) bahwa kurangnya kesadaran remaja terhadap pergaulan yang sedang dijalani merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut yang akan berdampak terhadap pergaulan bebas.

Kurangnya nilai-nilai keagamaan dari informan itu sendiri juga menjadi faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas. Hal ini dapat diketahui berdasarkan jawaban informan bahwa informan tidak mengikuti pengajian karena sibuk dengan pekerjaan, jadi tidak bisa membagi waktunya untuk mengikuti pengajian. Adapun pengajian online atau lewat internet itu tidak diikuti, karena informan lebih suka untuk menonton film atau aktif didunia maya.

Kesadaran akan pentingnya agama, khususnya agama Islam menjadikan agama tersebut sebagai tuntutan dalam berperilaku yang harus dipupuk dalam diri seorang khususnya remaja. Nilai-nilai keagamaan itu sangat penting, karena pendidikan agama yang tidak diberikan sejak kecil mengakibatkan remaja tidak memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tidak memahami tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan apabila kepribadian remaja dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindarlah remaja tersebut dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:15).

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Qs. Ali-Imran: 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.

Ayat tersebut menjelaskan tentang seruan kepada orang-orang beriman untuk bertaqwa yang bermuara pada pembentukan kepribadian muslim. Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter takwa pada dirinya, dengan tumbuhnya ketakwaan tersebut pada dirinya, maka akan melahirkan kepribadian muslim seutuhnya. Dengan demikian, manusia yang beriman dan bertakwa merupakan ciri mausia muslim. Jika kita mempunyai kepribadian muslim tentu kita bisa membentengi diri kita untuk menjauhi perilaku-prilaku yang menyimpang dari ajaran Islam salah satunya yaitu pergaulan bebas.

Dalam faktor internal penyebab terjadinya pergaulan bebas mengenai *life style* (gaya hidup), berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan bahwa informan lebih sering menghabiskan waktu di media sosial (chattingan dengan pacar), begadang karena berbincang dengan pacar atau teman dan informan juga lebih menyukai pergi jalan dengan teman dari pada menghabiskan waktu dirumah dengan keluarga. Selain itu informan juga tidak memikirkan pendapat orang lain terhadap dirinya yang tidak baik.

Komariah dkk, mengungkapkan bahwa gaya hidup yang tidak sehat dapat berimbas pada pergaulan bebas bahkan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, seks bebas dan sejenisnya. *Life Style* (Gaya Hidup), gaya hidup yang modern tidak terlepas dari kebiasaan remaja dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti gaya hidup atau tren orang barat merupakan suatu permasalahan yang timbul dan berakibat pada pergaulan bebas (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:15).

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa, informan sudah berusaha untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya terkait pergaulan bebas, namun karena kurangnya kontrol diri, kurangnya kesadaran diri terhadap pergaulan dengan lawan jenis, nilai-nilai keagamaan serta gaya hidup yang kurang baik yaitu lebih banyak menghabiskan waktu dengan pasangan atau teman dari pada keluarga sehingga nantinya akan dapat mempengaruhi informan untuk melakukan pergaulan bebas.

3. Faktor Eksternal Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas

Berdasarkan hasil wawancara penulis mengenai faktor eksternal penyebab terjadinya pergaulan bebas. Dalam pembahasan penulis ada 3 faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas. Yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor teknologi informasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan terakhir orang tua informan pada umumnya adalah SD dan SMP. Rendahnya taraf pendidikan keluarga yang berpengaruh besar sebagai penyebab terjadinya pergaulan bebas dimana orang tua tidak dapat memberikan pengetahuan lebih bagaimana dampak yang terjadi apabila anak terjerumus dalam pergaulan bebas (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:16).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa keadaan keluarga informan juga banyak berasal dari keluarga yang tidak utuh/harmonis. Penyebab diantaranya adalah masalah keuangan, kurangnya komunikasi dan adanya pertengkaran antara orang tua.

Padahal keadaan keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku atau perkembangan psikis remaja yang mana keadaan orang tua yang tidak harmonis yang membuat perkembangan psikis anak terganggu dan anak cenderung kesenangan diluar untuk merasa senang, dan melupakan hal yang terjadi di keluarganya karena orang tua tidak memberi kasih sayang,

sehingga sang anak mencari kesenangan diluar berbuntut pada pergaulan bebas (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:16).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa informan juga kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, hal ini disebabkan oleh orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaan, kurang terjalannya komunikasi, serta sikap acuh tak acuh terhadap anaknya.

Kurangnya perhatian oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang mendapat perhatian lebih sehingga sang anak bebas dalam beraktivitas dan cenderung anak jarang menceritakan masalah-masalah yang terjadi. Lestari dkk menjelaskan bahwa biasanya remaja terjerumus dalam pergaulan bebas karena disebabkan oleh kurangnya pengawasan/perhatian dari orang tua. Dengan demikian, remaja merasa bebas untuk bertindak sesukanya tanpa perlu memikirkan dampak negatif yang dihasilkan dari pergaulan bebas (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:16).

Allah Swt sudah menjelaskan tentang tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam QS.At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas bahwa Islam mewajibkan kepada orang tua untuk memelihara anak-anak dan anggota keluarganya dari siksaan api neraka. Hal ini mengandung pengertian bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka memiliki

pengetahuan tentang perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Sehingga anak tersebut mempunyai budi pekerti yang baik.

Tugas utama para orang tua adalah melakukan pengawasan yang memadai bagi anak-anak remaja mereka. Kelemahan umum sebagian besar orang tua adalah longgarnya pengawasan terhadap anak-anak remajanya. Kelengahan ini dimanfaatkan oleh anak-anak remaja mereka untuk keuntungan mereka sendiri. Sebagai contoh, merupakan kekeliruan yang fatal jika orang tua tidak mengetahui kemana saja anak remajanya ketika berada diluar rumah atau apa yang mereka kerjakan selama berada diluar rumah. Tidak sedikit orang tua yang membiarkan anak remajanya bergaul sesuka hatinya. Padahal, mengabaikan pergaulan anak remaja dengan cara membiarkan mereka bergaul sesuka hatinya, sama artinya mengundang malapetaka masuk kedalam rumah sendiri (EB Surbakti, 2008:241).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa semua informan berasal dari keluarga yang sederhana. Dengan kata lain, keadaan ekonomi keluarga yang stabil merupakan suatu faktor tercegahnya para remaja dari pergaulan bebas.

Ekonomi yang rendah dalam keluarga membuat anak merasa kurang mendapatkan kecukupan finansial maupun materil dan biasanya banyak pula yang putus sekolah yang membuat pergaulan anak tersebut dengan remaja yang senasip yang membuat perilaku sang anak menjadi tambah parah (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:16).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa hubungan perteman informan berlangsung baik dan harmonis. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa informan pernah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat negatif dari temannya. Selain itu tempat tinggal informan aman, hubungan antara masyarakat juga tergolong baik.

Teman dapat menuntun kita ke arah yang positif dan negatif dimana sebagian besar pergaulan bebas terjadi karena berteman dengan orang yang tidak baik. Kuatnya pengaruh teman sebaya membuat remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-temannya, maka dapat dimengerti bahwa teman-teman sebaya lebih cepat berpengaruh terhadap perilaku dari pada keluarganya (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:16). Selain itu keadaan lingkungan tempat tinggal juga merupakan faktor pembentuk keperibadian seseorang, jika di lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang kurang kondusif maka sang anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dimana kita ketahui bahwa perkembangan seseorang lebih ditentukan pada lingkungan dari pada keluarga (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:17).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa informan pernah menggunakan internet untuk mengakses akun media sosial yakni instagram, facebook, WhatsApp/Line dan lainnya. Informan juga mengaku pernah menonton vidio porno walaupun secara tidak sengaja. Selain itu informan juga mengetahui dampak positif dan negatif dari penggunaan internet.

Salah satu kelemahan internet menurut Setiawan adalah item-item asusila yang tak bermoral dengan mudah diakses di jaringan internet dan secara tidak langsung menyebabkan para remaja melanggar norma-norma yang berlaku (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:17). Jadi kita harus berpandai-pandai dalam menggunakan internet dan juga selalu waspada terhadap konten-konten yang dapat membawa pengaruh buruk terhadap kita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang studi kasus tentang pergaulan remaja di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian diperoleh gambaran mengenai bentuk pergaulan remaja yang negatif yang mengarah kepada pergaulan bebas dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di di Jorong Padang Datar Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas.

1. Bentuk Pergaulan Bebas Para Remaja

Pergaulan remaja yang negatif yang mengarah kepada pergaulan bebas yaitu melakukan seks pranikah. Hal ini dilakukan oleh beberapa remaja yang ada di Jorong Padang Datar.

2. Faktor Internal Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas

Dalam faktor internal penyebab terjadinya pergaulan bebas materi pendidikan seks, dapat penulis simpulkan bahwa bahwa informan pada umumnya sudah berusaha untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya terkait dengan pergaulan bebas, seperti dengan cara memilih teman yang baik dan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif. Namun karena banyaknya faktor penyebabnya, akhirnya informan melakukan pergaulan bebas, seperti kontrol diri yang masih rendah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan jawaban informan tentang pergaulan bebas yaitu informan cenderung terpengaruh dengan ajakan pasangan atau teman. Selain itu mencari kesenangan atau melampiaskan kebutuhan biologis sehingga berujung pada pergaulan bebas.

Dalam faktor internal penyebab terjadinya pergaulan bebas mengenai kesadaran diri, informan sudah memahami bahwa pergaulan

bebas itu adalah pergaulan yang tidak baik. Namun informan kurang mempunyai kesadaran diri terkait berduan dengan lawan jenis pada malam hari (berpacaran) yaitu mereka menganggap itu adalah hal yang lumrah dan sudah membudaya.

Nilai-nilai keagamaan serta gaya hidup yang kurang baik juga menjadi faktor internal penyebab terjadinya pergaulan bebas. Contohnya informan lebih banyak menghabiskan waktu dengan pasangan atau teman dari pada keluarga, sehingga nantinya akan dapat mempengaruhi informan untuk melakukan pergaulan bebas. Padahal nilai-nilai keagamaan itu sangat penting untuk membentengi dari kita dari pengaruh yang tidak baik.

3. Faktor Eksternal Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas

Dalam faktor eksternal penyebab terjadinya pergaulan bebas, faktor yang sering muncul adalah faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor teknologi informasi.

Dalam faktor keluarga, masih ada informan yang berasal dari keluarga yang tidak utuh/harmonis. Salah satu penyebab dari keluarga yang tidak harmonis adalah kurangnya komunikasi dalam keluarga dikarenakan orang tua ada yang sibuk bekerja. Selain itu orang tua juga kurang memberikan perhatian kepada informan yang sebagai anaknya, dikarenakan orang tua sibuk bekerja.

Dalam faktor lingkungan, informan mempunyai pertemanan yang baik dan juga mempunyai lingkungan tempat tinggal yang aman. Sehingga informan tidak mempunyai masalah dengan lingkungan, baik itu hubungan pertemanan ataupun tempat tinggal.

Dalam faktor teknologi informasi, informan sudah pernah menggunakan internet untuk mengakses akun media sosial misalnya instagram, facebook, WA dan lain-lainnya. Selain itu informan juga pernah menonton video porno. Informan juga mengetahui dampak positif dan negatif dari penggunaan internet.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua di Jorong Padang Datar diharapkan agar mengawasi dan memberikan perhatian kepada anaknya, terutama dalam pergaulan sehari-harinya. Karena keluarga adalah pendidik utama bagi anaknya dan juga sebagai panutan yang nantinya akan ditiru dan diikuti oleh anak. Pola asuh orang tua juga harus baik, orang tua harus menjaga dan membimbing anak, agar nantinya anak akan dapat mempunyai kepribadian yang baik atau berperilaku sesuai yang diinginkan orang tua.
2. Kepada remaja di Jorong Padang Datar diharapkan dapat menghindari pergaulan bebas dengan cara menjaga diri, meningkatkan keimanan dan menjalankan semua perintah Allah.
3. Dari temuan penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, semua ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan penganalisisan data. Maka untuk itu penulis menyarankan kepada pembaca agar dapat memberikan kritikan dan saran-saran yang bersifat membangun demi tercapainya kesempurnaan tulisan ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adisti, Prisna. 2010. *Personality Plus For Teens*. Pustaka Grhatama: Yogyakarta
- Ahmadi, Ruslam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Alang, Sattu, 2005. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II. Berkah Utami: Makassar
- Al-Farisi, Salman. 2017. *Pergaulan Bebas*. Relasi Inti Media: Yogyakarta
- An-nabhani. 2001. *System Pergaulan dalam Islam*. cet. III. Pustaka Tariqul izzah: Bogor
- Athar, Shahid. 2004. *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim*. Pustaka Zahra: Jakarta
- Baihaqi Hans, dkk. *Riset Pemasaran dan Konsumen: Panduan Riset dan Kajian: Kepuasan, Prilaku Pembelian, Gaya Hidup, Loyalitas dan Persepsi Risiko*. IPB Press: Kampus IPB Taman Kencana
- Bukhari, Umar. 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah
- Chomaria, Nurul. 2008. *Aku Sudah Gede (Ngobrolin Pubertas Buat Remaja Islam)*. Samudera: Jawa Tengah
- Djam'an Satori & Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Herlina. 2006. *Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Palembang: IAIN Rafah Press.
- Indra Hasbi. 2017. *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Deepublish: Yogyakarta
- Krisna, Liza Agnesta. 2018. *Hukum Perlindungan Anak: Panduan Memahami Anak yang Berkonflik dengan Hukum*. Deepublish: Yogyakarta
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Muhammad, Ahmad. 2009. *Panduan Bergaul & Memilih Teman*. YEOHPRINCO SDN. BHD: Malaysia
- Mulyadi, Toto Adidarmo. 2015. *Akidah Akhlak*. PT Karya: Semarang
- Neolaka, Amos. 2019. *Isu-Isu Kritis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Prenadamedia Group: Jakarta

- Rozak Abdul, dkk., 2006. *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Prenada: Jakarta
- Salim, Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim. 2007. *Fiqih Sunah Untuk Wanita*. Terj. Asep Sobari. Al-I'tishom Cahaya Umat: Jakarta
- Setiawan Ebta. 2012-2019. *KBBI Daring*. Edisi III. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). <https://kbbi.web.id/faktor.html>
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta: Bandung
- Surbakti, EB. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. PT Gramedia: Jakarta
- , 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. PT Gramedia: Jakarta
- Anwar, Hafri Khaidir, dkk. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling: Vol. 4 No. 2
- Bonde, Andika dkk. 2019. *Peran Tokoh Agama dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Bagi Remaja (Suatu Studi Di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat)*. Jurnal Holistik, Vol. 12 No. 1. ISSN 1979-0481
- Estika, Ima. 2017. *Gaya Hidup Remaja Kota (Studi Tentang Pengunjung Kafe Di Pekanbaru)*. JOM FISIP Vol. 4 No. 1
- Fithriyana, Rinda. 2019. *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Pergaulan Bebas Remaja di MTS Swasta Nurul Hasanah Tenggayun*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 1. No. 2. ISSN 2656-8071
- Hamzah, M. 2015. *Peran Kontrol Sosial dalam Pengendalian Perilaku Mahasiswa Kos Sekitar Kampus Universitas Mulawarman*. Jurnal Vol. 2.
- Ibrahim, Fauziah, dkk. 2012. *Memperkasakan Pengetahuan Agama Dalam Kalangan Remaja Bermasalah Tingkah Laku: Ke Arah Pembentukan Akhlak Remaja Sejahtera*. Journal Of Social Sciences and Humanities. Vol. 7. No. 1. ISSN: 1823-884x
- Ihsan, Masykur. 2016. *Pengaruh Terpaan Media Internet dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik*. Tsamrah Al-Fikri. Vol 10.ISSN: 2086-5546
- Nurizka, Annisa Fitra. 2016. *Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jurnal Analisa Sosiologi: Vol.5. No.1.

- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama: Vol 17, No 1. ISSN 1411-8777
- Sumara, Dadan dkk. 2017. *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM: Vol 4, No 2. ISSN: 2442-448X
- Tambak, Syahraini. 2016. *Etika Pergaulan Santri Madrasah Aliyah MA di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*. Jurnal Al-Hikmah: Vol.13. No.2 ISSN 1412-5382
- Zulfah, Macnunah Ani. 2013. *Pendidikan Seks Pada Anak dalam Islam*. Jurnal Studi Islam dan Muamalah: Vol. 1 No. 1